

**PEMBELAJARAN TASAWUF DI PERGURUAN TINGGI
MUHAMMADIYAH DALAM KONSEPSI NEOSUFISME
(Studi Kasus Pembelajaran Ilmu Akhlak di Universitas Muhammadiyah
Malang)**

Oleh:

Ayu Wilatikta

NIM 210101220034



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**PEMBELAJARAN TASAWUF DI PERGURUAN TINGGI
MUHAMMADIYAH DALAM KONSEPSI NEOSUFISME
(Studi Kasus Pembelajaran Ilmu Akhlak di Universitas Muhammadiyah
Malang)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Ayu Wilatikta

NIM 210101220034

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Wilatikta

NIM : 210101220034

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Batu, 7 Desember 2023

Saya yang menyatakan



Ayu Wilatikta

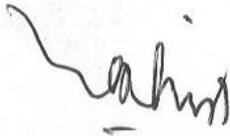
NIM. 210101220034

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul **Pembelajaran Tasawuf di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dalam Konsepsi Neosufisme (Studi Kasus Pembelajaran Akhlak di Universitas Muhammadiyah Malang)** ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal.....30 November.....2023

Oleh:

DOSEN PEMBIMBING I



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

NIP. 19660311 199403 1 007

DOSEN PEMBIMBING II

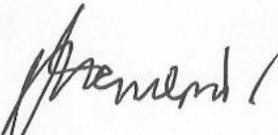


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul
Pembelajaran Tasawuf di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dalam Konsepsi
Neosufisme (Studi Kasus Pembelajaran Ilmu Akhlak di Universitas
Muhammadiyah Malang)

Oleh :

AYU WILATIKA

NIM. 210101220034

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Selasa, 16
Januari 2024 pukul 08.00-09.30 WIB dan dinyatakan LULUS

Dewan penguji

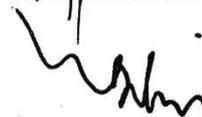
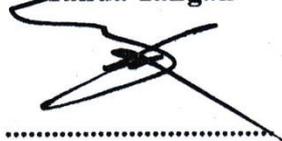
Penguji I,
Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
NIP. 19690303 200003 1 002

Ketua/Penguji II,
Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 19790202 200604 2 003

Pembimbing I/Penguji,
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

Pembimbing II/Sekretaris,
Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

Tanda Tangan



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ
النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya :

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh,

Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”

(Al-Ma'idah : 5: Ayat 67)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Wiwit Haryanto dan Ibunda Tri Buka Nurhayati yang telah memberikan cinta dan kasih sayang serta mencurahkan upaya dan doa demi kesuksesan saya dan kakak saya.

Untuk kedua kakak saya tersayang Arif Zulfatoni dan Runi Linda Yanti, yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa setiap waktu.

Keluarga besar, kakek dan nenek yang senantiasa mendoakan kesuksesan saya dan memberikan dukungan hingga saat ini.

Serta yang terakhir untuk guru-guru saya yang mengajari dari membaca yang terbata sampai menjadi lancar.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur hanya milik Allah Swt karena telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam penulis sanjungkan kepada nabi pembawa cahaya dan kedamaian yakni sang panutan seluruh umat Islam Nabi besar Muhammad Saw sang reformasi dunia pembawa agama kedamaian yakni agama Islam yang mentransformasikan banyak nilai pendidikan kepada seluruh manusia, sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan tesis ini, dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar master di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Prodi Magister Pendidikan Agama Islam. Dengan rasa yang tulus, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yang telah rela mendidik, mendukung, mendo'akan, serta selalu memberi kasih sayang dan cinta kasih yang tulus kepada penulis untuk menjadi anak yang sholihah, berbakti, dan berhasil untuk selalu berkarya demi terwujudnya cita-cita yang mulia
2. Bapak Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag selaku ketua prodi sekaligus pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini
3. Bapak Dr. Imam Muslimin, M.Ag selaku pembimbing yang selalu sabar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini
4. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku direktur pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Seluruh dosen utamanya prodi magister pendidikan agama Islam dan staf akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Teman-teman angkatan 2022 di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mensupport, memotivasi dan menyemangati sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini

Semoga Allah Swt memberikan pahala atas mereka yang telah memberikan segala dorongan, bantuan, dukungan, semangat dan keyakinan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Malang, 30 Januari 2024

Ayu Wilatikta

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
HALAMA NPERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
Abstrak.....	xxvi
Abstract.....	xxvii
مستخلص البحث	xxviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	14
A. Ilmu Tasawuf.....	14
1. Macam-Macam Ilmu Tasawuf	16
2. Ajaran dalam Ilmu Tasawuf: <i>Amali, Falsafi, dan Akhlaqi</i>	19
3. Tarekat dalam Bertasawuf.....	25
B. Analisis Kebijakan Pendidikan.....	27
C. Pendidikan Agama Islam.....	30
D. Kerangka Berpikir	32

BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Kehadiran Peneliti	34
C. Latar Penelitian.....	34
D. Data dan Sumber Data.....	34
E. Pengumpulan Data.....	35
F. Analisis Data	36
G. Keabsahan Data.....	37
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	39
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	39
1. Universitas Muhammadiyah Malang	39
2. Pusat Studi Islam dan Filsafat Universitas Muhammadiyah Malang	41
3. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.....	43
B. Penyajian Data.....	44
1. Kurikulum Pembelajaran Ilmu Akhlak pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang.....	44
2. Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Akhlak pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang.....	54
C. Temuan Penelitian	56
BAB V PEMBAHASAN	58
A. Perspektif Umum Persyarikatan Muhammadiyah Terhadap Neosufisme Sebagai Konsep Bertasawuf Muhammadiyah	58
1. Konsep Dasar Tasawuf dalam Muqodimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.....	61
2. Konsep Dasar Kepribadian Muhammadiyah	61
3. Konsep Dasar dalam Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah (PHIM)	62
B. Kurikulum Pembelajaran Tasawuf bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang	66
1. Tujuan Pembelajaran Ilmu Akhlak-Tasawuf	67
2. Materi Pembelajaran Ilmu Akhlak-Tasawuf	69
3. Strategi Pembelajaran Ilmu Akhlak	70
C. Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang	71
BAB VI PENUTUP	74

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
Daftar Pustaka.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PENELITIAN TERDAHULU 10

DAFTAR GAMBAR

TABEL 1.1 KERANGKA BERPIKIR..... 10

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 INSTRUMEN WAWANCARA	84
LAMPIRAN 2 SILABUS.....	88
LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI LAPANGAN	101

PEDOMAN TRANSLITERASI

Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

i. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

ii. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـيَ	Fathah dan ya	ai	a dan u

...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u
-------	----------------	----	---------

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

iii. Ta' marbutah Hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

iv. Ta' marbutah Mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

v. Kata Sandang yang Diikuti Huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

vi. Kata Sandang yang Diikuti Huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الْجَلَالُ al-jalālu

Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu

- شَيْءٌ syai'un

- النَّوْءُ an-nau'u

- إِنَّ inna

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “Abd al-Rahm±n WaŸ³d”, “Am³n Ra³s”, dan tidak ditulis dengan “şalât”.

Abstrak

Wilatikta, Ayu. 2023. Pembelajaran Tasawuf di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dalam Konsepsi Neosufisme (Studi Kasus Pembelajaran Ilmu Akhlak di Universitas Muhammadiyah Malang). Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Dr. H. Imam Muslimin., M.Ag., Pembimbing (2) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.,

Kata Kunci: Pembelajaran Tasawuf, Muhammadiyah, Neosufisme

Muhammadiyah dewasa ini telah mengubah cara pandangnya dengan menisbatkan diri secara informal terhadap pengakuan manfaat atas bertasawuf namun tanpa menjalankan atau mengikuti tarekat tertentu. Muhammadiyah dalam hal ini meyakini konsep neo-sufisme yang mengkontekstualisasikan ajaran tasawuf dengan perkembangan dan kebutuhan akan zaman. Persyarikatan Muhammadiyah, melalui perguruan tingginya, memberikan perhatian terhadap tasawuf sebagai kompetensi yang penting bagi calon guru PAI di masa depan, sebagaimana pembelajaran tasawuf di Universitas Muhammadiyah Malang dengan pembelajaran ilmu akhlak dijelaskan sangat penting karena mengasah batin. Pemahaman akan tasawuf dipandang sebagai pintu masuk ke akhlak yang mengatur perilaku antara manusia baik dengan manusia, Tuhan, serta lingkungan.

Adapun fokus dan tujuan dalam penelitian ini yaitu (1) Mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana perspektif umum Muhammadiyah terhadap konsep neosufisme sebagai paham tasawuf yang diamalkan. (2) Mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis kurikulum pembelajaran tasawuf bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang (3) Mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran tasawuf bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertempat di Universitas Muhammadiyah Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan langkah kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan observasi secara terus-menerus dan triangulasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perspektif umum Muhammadiyah terhadap konsep neosufisme sebagai paham tasawuf yang diamalkan namun tidak secara spesifik menunjukkan adanya formalitas amalan yang harus dikerjakan (2) Kurikulum pembelajaran ilmu akhlak-tasawuf Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, secara komprehensif menunjukkan praktik-praktik dalam bertasawuf yang banyak dianggap sebagai konsep neosufisme. Baik aspek tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran, masih pada tataran kognitif, daripada bersifat afektif dan psikomotorik (3) Pelaksanaan pembelajaran ilmu akhlak-tasawuf dalam lintasan praktik pembelajaran dengan gagasan neosufisme belum dipraktikkan secara komprehensif oleh Muhammadiyah dan Universitas Muhammadiyah Malang.

Abstract

Wilatikta, Ayu. 2023. Tasawwuf Learning in Muhammadiyah Higher Education Based on Neo-sufism Conception (An *Akhlaq* Character Learning Case Study at Universitas Muhammadiyah Malang). Thesis, Magister of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor (1) Dr. H. Imam Muslimin., M.Ag., Advisor (2) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.,

Keywords: Tasawwuf Learning, Muhammadiyah, Neo-sufism

Muhammadiyah recently changed its perspective by informally admitting the benefit of tasawwuf without following certain *tarekat*. It believes in neo-Sufism which conceptualizes tasawwuf teaching due to the development and the demand of the era. Muhammadiyah organization, through its higher education, pays attention to tasawwuf as an important competency for Islamic education teacher candidates in the future. It can be seen from the implementation of the tasawwuf learning at Universitas Muhammadiyah Malang which emphasizes the importance of *akhlaq* (character) learning to deepen their mental strength. The tasawwuf understanding is considered as a gate to *akhlaq* organizing human's attitude toward other humans, God, and the environment.

The aims and focuses of the research are (1) to identify, describe, and analyze the general perspective of Muhammadiyah on the neo-Sufism concept as an implemented tasawwuf teaching. (2) to identify, describe, and analyze the tasawwuf learning curriculum for Islamic education students at Universitas Muhammadiyah Malang (3) to identify, describe, and analyze the implementation of tasawwuf learning for Islamic education students at Universitas Muhammadiyah Malang.

The research used a qualitative method and case study located at Universitas Muhammadiyah Malang. The data collection technique included observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using condensation, data display, and conclusion drawing. The research employed persistent observation and triangulation to check the data validity.

The research results show that: (1) The general perspective of Muhammadiyah on neo-sufism concept as an implemented tasawwuf teaching unspecifically shows any practice formality (2) The curriculum of *akhlaq*-tasawwuf in the Islamic Education department of the Universitas Muhammadiyah Malang comprehensively shows tasawwuf practices considered as a neo-sufism concept. The aspect of learning objectives, materials, strategies, and evaluation are at a cognitive level, rather than affective and psychomotor ones. (3) The *akhlaq*-tasawwuf learning practice dealing with the neo-Sufism concept has not been implemented comprehensively by Muhammadiyah and Universitas Muhammadiyah Malang.

مستخلص البحث

ويلايكتنا، أيو. 2023. تعليم التصوف في الجامعات المحمدية بمفهوم التصوف الحديث (دراسة الحالة في تعليم علم الأخلاق في جامعة محمدية مالانج). رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج إمام مسلمين، الماجستير؛ المشرف الثاني: د. الحاج محمد أسراري، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تعليم التصوف، المحمدية، التصوف الحديث.

لقد غيرت المحمدية اليوم وجهة نظرها من خلال نسب نفسها بشكل غير رسمي إلى الاعتراف بفوائد الصوفية ولكن دون ممارسة أو اتباع طريقة معينة. تؤمن المحمدية في هذه الحالة بمفهوم التصوف الجديد الذي يضع تعاليم الصوفية في سياقها مع تطور العصر واحتياجاته. تولي جمعية المحمدية - من خلال جامعاتها - اهتماما بالتصوف ككفاءة مهمة لمرشحي معلمي التربية الإسلامية في المستقبل، حيث يتم تفسير تعليم التصوف في جامعة محمدية مالانج مع تعليم علم الأخلاق على أنه مهم للغاية لأنه يشحذ العقل. ينظر إلى فهم التصوف على أنه مدخل للأخلاق التي تنظم السلوك بين البشر والبشر، والله، والبيئة.

التركيز والأهداف في هذا البحث هي (1) تحديد ووصف وتحليل كيفية ممارسة منظور عام لدى محمدية حول مفهوم التصوف الجديد كصوفية. (2) تحديد ووصف وتحليل منهج تعليم التصوف لطلاب التربية الإسلامية في جامعة محمدية مالانج (3) تحديد ووصف وتحليل تنفيذ تعليم التصوف لطلاب التربية الإسلامية في جامعة محمدية مالانج.

استخدم هذا البحث منهجا نوعيا بنوع دراسة الحالة وتكون في جامعة محمدية مالانج. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والوثائق. ثم تم تحليل البيانات من خلال خطوات التكتيف وعرض البيانات والاستنتاج. علاوة على ذلك، فإن تقنية التحقق من صحة البيانات هي عن طريق الملاحظة المستمرة والتثليث.

أظهرت النتائج أن: (1) منظور عام لدى محمدية حول مفهوم التصوف الجديد باعتباره التصوف الذي يمارس ولكنه لا يظهر على وجه التحديد شكلية الممارسة التي يجب القيام بها (2) منهج تعليم الأخلاق - التصوف في قسم التربية الإسلامية بجامعة محمدية مالانج، يظهر بشكل شامل الممارسات في التصوف الذي يعتبر على نطاق واسع مفهوم التصوف الجديد. كلا الجانبين من الأهداف والمواد والاستراتيجيات وتقييم التعليم، لا يزالان على المستوى المعرفي، بدلا من العاطفي والحركي النفسي (3) تطبيق تعليم الأخلاق - التصوف في مسار ممارسات التعلم مع فكرة التصوف الجديد لم يمارس بشكل شامل من قبل المحمدية وجامعة محمدية مالانج

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam dengan menyadur ketentuan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah suatu diksi yang mengisyaratkan usaha secara sadar dan sistematis dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar kemudian peserta didik dapat terlibat secara aktif untuk memiliki kapasitas kognitif, afektif, dan psikomotorik atas agama Islam.¹ Agama Islam tidak dipandang hanya sebagai ritual formalitas keagamaan semata, lebih dari itu Islam merupakan keyakinan (*faith*), prinsip dasar (*basic principles*), cara pandang (*world view*), dan tujuan hidup (*purpose of life*).

Sebuah kaidah *fiqhiyyah* menyebutkan bahwa terhadap sesuatu yang tidak menyempurnakan kewajiban, kecuali dengannya, maka sarana itupun menjadi wajib (*mā lā yatimmu al-Wājibu illa bihi fa huwa al-Wājib*).² Perspektif ini mengantarkan relevansi bahwa dalam konteks pendidikan dan pembelajaran agama Islam, segala sarana yang mampu untuk menyempurnakannya, maka juga wajib untuk dilakukan. Termasuk dalam hal ini menerapkan sufisme – dalam diksi Barat – atau yang lebih dikenal dengan Tasawuf.

Tasawuf dalam perspektif Zakaria Al-Ansari dalam Hafizh dkk merupakan sikap hidup yang berusaha untuk menyucikan diri, menolak kebatilan dan nafsu-nafsu duniawi, dan meningkatkan akhlak seraya menjadikan Allah SWT satu-satunya tujuan demi mendapatkan kebahagiaan yang sejati.³ Tasawuf pada tataran implementasi bagi para pendidik dan pembelajar agama Islam, merupakan kompetensi dan kapasitas yang perlu dimiliki, agar dengannya mereka dapat menjadi *uswah al-Hasanah* (contoh yang baik) bagi para muridnya.⁴

¹ DPR RI, “Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi” (2012).

² Muchlis Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah Dan Fiqhiyah: Pedoman Dasar Dalam Istibath Hukum Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 71.

³ Hafizh Anshari et al., *Ensiklopedi Islam*, ed. Kafrawi Ridwan et al., Buku ke-V. (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), 76.

⁴ Bahru Rozi, “Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 44–82.

Dekadensi moral yang selama ini terjadi dalam dunia pendidikan, lebih-lebih yang terjadi pada bidang Pendidikan Agama Islam dengan contoh kasus seperti guru agama mencabuli banyak muridnya,⁵ oknum kyai pondok pesantren memperkosa santriwati,⁶ bahkan terdapat juga ustaz yang membawa narkoba saat berceramah,⁷ telah kembali mengisyaratkan pengarusutamaan kembali kajian tasawuf. Setiap lapisan masyarakat yang turut serta secara aktif dalam dunia pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam dewasa ini semakin menaruh perhatiannya terhadap implementasi ajaran tasawuf, termasuk dalam hal ini Persyarikatan Muhammadiyah.

Sulit dipahami bahwa Muhammadiyah yang selama ini dikenal sebagai gerakan modernisme dalam keagamaan, justru akhir-akhir ini gencar mengkampanyekan bertasawuf.⁸ Bukan rahasia lagi bahwa organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan ini, melalui pernyataan salah satu tokohnya, Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) dalam Rokib menyatakan:

*Ampun, tasawuf yang seperti ini tidaklah dapat saya campuri. Agama saya adalah Islam, yaitu menyerah bulat kepada Ilahi tanpa perantara. Langsung, tidak dengan pengantar ... mengapa kita sendiri yang membuat jalan berbelok-belok, padahal jalannya seterang itu? Qur'an dia tinggalkan dan sunnahpun terbentang.*⁹

Muhammadiyah dewasa ini telah mengubah cara pandangnya dengan menisbatkan diri secara informal terhadap pengakuan manfaat atas bertasawuf namun tanpa menjalankan atau mengikuti tarekat tertentu. Muhammadiyah dalam hal ini meyakini konsep neo-sufisme yang mengkontekstualisasikan ajaran

⁵ Muhammad Isa Bustomi, "Sederet Fakta Guru Agama Cabuli 7 Siswi SD Di Duren Sawit, Modusnya Periksa PR Korban," *megapolitan.kompas.com*, 2023.

⁶ Nanang Priyo Basuki, "Oknum Kyai Perkosa Santriwati Di Dalam Pondok Hingga Pendarahan, Arif Gerak: Tidak Ada Kata Damai," *kediritangguh.co*, 2023.

⁷ Tim DetikJatim, "Kebangetan! Ustaz Ini Terciduk Bawa Sabu Saat Ceramah Di Lapas Banyuwangi," *detik.com*, 2023.

⁸ Modernisme Muhammadiyah dalam perspektif Syafiq A. Mughni dikatakan diilhami dari modernisme Barat yang pada saat itu menentang dominasi gereja atas perlakuan dan monopoli tafsir keagamaan yang manipulatif dari pendeta-pendeta gereja, sehingga dengannya Martin Luther menggalakan Gerakan Protestantiisme, atau yang sekarang dikenal dengan Kritek Protestan. Lihat dalam Syafiq A. Mughni, "Tradisi Zuhud Dan Sufisme Dalam Muhammadiyah," in *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi Dan Manifestasi*, ed. Hasnan Bachtiar (Malang: UMM Press, 2015), 49–62.

⁹ Mohammad Rokib, "Sufisme Ala Muhammadiyah Dalam Studi Islam," in *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi Dan Manifestasi*, ed. Hasnan Bachtiar (Malang: UMM Press, 2015), 63–79.

tasawuf dengan perkembangan dan kebutuhan akan zaman, sehingga dengannya terjadi kontak ‘fisik’ dengan ranah sosial, politik, dan ekonomi dalam berbangsa dan bernegara.

Tidak ada yang salah dengan konsep neo-sufisme yang bahkan dalam lintasan *sanad* keilmuan di Nahdlatul Ulama sendiri, dikaitkan antara penggagas era pertamanya, yakni Ibrahim al-Kurani dengan KH. Hasyim Asy’ari.¹⁰ Fokus perhatian yang terlihat di sini, justru adalah konsep tidak melembagakan ajaran tasawuf dengan tarekat tertentu. Syafiq A. Mughni berpendapat bahwa institusionalisasi tasawuf melalui tarekat inilah yang sulit diterima oleh Muhammadiyah, sebab di dalamnya terdapat *mursyid* yang dengannya tercipta pengkultusan, kekeramatan, dan *tawassul*.¹¹

Istilah tarekat secara teoretis menurut Rusydi dalam Fahmi Alaudin pada dasarnya merupakan kumpulan akhlak, etika, dan akidah yang berlaku sebagai penuntun bagi para *sālik* dalam mendekati diri pada Allah SWT.¹² Tarekat tidak ubahnya menurut Agus Riyadi dianggap sebagai kurikulum yang ditentukan oleh syaikh, *mursyid*, atau sebutan lain, berisikan seperangkat latihan dan materi untuk dapat mendekati diri kepada Allah SWT. Sebab tasawuf condong pada pengalaman *batiniyyah*, maka berdasarkan pengalaman-pengalaman spiritual seorang *musyid* atau syaikh-lah, para *sālik* diharapkan mengikuti ajarannya.¹³

Berbeda dengan Muhammadiyah, di sisi lain Nahdlatul Ulama tidak semerta-merta menolak gagasan atau konsepsi tarekat dalam bertasawuf. Nahdlatul Ulama melalui organisasi otonom yang dibentuknya, yakni Jam’iyyah Ahlith Thoriqoh al-Mu’tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN) melakukan upaya memilah dan memilih mana tarekat yang dianggap sesuai dengan ajaran *Ahlu al-*

¹⁰ Frenky Mubarak, “Konsep Neo-Sufisme Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 4, no. 1 (2022): 1–20.

¹¹ Mughni, *Op.Cit*, 53.

¹² Fahmi Alaudin, “Peran Tarekat Alawiyyah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Di Kalangan Masyarakat Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Asy-Syifa Wal Mahmudiyah, Sumedang, Jawa Barat),” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2023): 1–20.

¹³ Agus Riyadi, “Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyyah),” *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 359–85.

Sunnah wa al-Jamā'ah dan mana yang tidak dalam dua klasifikasi, yakni *thariqah al-Mu'tabarah* dan *thariqah ghairu mu'tabarah*.¹⁴

Nahdlatul Ulama dengan ini sebenarnya mengafirmasi bahwa dalam bertasawuf juga terdapat unsur-unsur tarekat yang tidak dibenarkan, namun demikian tidak serta merta ditolak semuanya. Hal ini mengisyaratkan kaidah *fiqhiyyah* yang berbunyi bahwa apabila suatu hal tidak dapat dicapai seluruhnya, maka janganlah meninggalkan seluruhnya (*mā lā yudraku kullu lā yutraku kulluhu*).¹⁵ Setidaknya bahkan JATMAN secara eksplisit – dilansir dari laman resminya – menguraikan bahwa terdapat 43 aliran tarekat yang dinilai *mu'tabarah*.¹⁶

Penelitian ini hendak mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana implementasi gagasan neosufisme Muhammadiyah dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Sebagai organisasi kemasyarakatan yang juga berkontribusi dalam dunia pendidikan, upaya identifikasi dan analisis ini dianggap penting untuk memahami genealogi, corak, karakteristik, dan aktualisasi Persyarikatan Muhammadiyah dalam menginternalisasikan ajaran-ajaran agama Islam berbasis tasawuf, agar di kemudian hari tercipta nuansa pembangunan Pendidikan Agama Islam di Indonesia yang tidak sekedar bertolak pada aspek kognitif semata, namun juga afektif dan psikomotorik.

Relevan dengan tujuan ini, Said Aqil Siradj dalam suatu siniar menegaskan bahwa ilmu – dalam konteks ini ilmu Agama Islam – tidak boleh hanya sekedar dipahami dan diyakini (diimani) semata, namun juga perlu untuk menundukkan hatinya kepada Allah SWT.¹⁷ Inilah fungsi tasawuf bagi umat Islam sebagaimana dikutip dari Al-Qur'an Surat al-Hajj ayat 54:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ
 آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

¹⁴ Moh. Rosyid, "Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 1 (2018):78–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1507>.

¹⁵ I Nurol Aen, *Dasar-Dasar Kaidah Kebahasaan Dalam Ushul Fiqh* (Bandung: Gunung Djati Press, 1999), 26.

¹⁶ Tim Redaksi, "Daftar Thariqah Mu'tabarah," jatman.or.id, 2023.

¹⁷ WG TV, "Membahas Tasawuf Bersama KH Said Aqil Siradj Dan Habib Jafar" (Indonesia: youtube.com, 2022).

(Dan agar orang-orang pencari ilmu mengetahui bahwasanya Al-Qur'an itu adalah kebenaran dari Tuhanmu, maka dengannya mereka beriman dan hatinya tertunduk. Dan sesungguhnya Allah akan memberikan hidayahnya bagi mereka yang beriman kepada jalan yang lurus).¹⁸

Secara lebih spesifik, *locus* (tempat) yang dijadikan latar penelitian ini adalah Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), yakni perguruan tinggi tempat gagasan neosufisme ini mulai dikodifikasi melalui lembaga yang disebut dengan Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF). Diketahui bahwa selain memang gagasan neosufisme ditulis oleh beberapa anggota dan pengurus di PSIF, ternyata juga terlihat bahwa salah satunya adalah pengampu dari matakuliah 'ilmu akhlak' yang diasosiasikan sebagai pengganti mata kuliah ilmu tasawuf.¹⁹

B. Fokus Penelitian

Bertolak pada latar belakang permasalahan yang diajukan sebagaimana diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini diarahkan pada tiga aspek:

1. Bagaimana perspektif umum Muhammadiyah terhadap konsep neosufisme sebagai paham tasawuf yang diamalkan?
2. Bagaimana kurikulum pembelajaran tasawuf bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tasawuf bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang?

C. Tujuan Penelitian

Relevan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana perspektif umum Muhammadiyah terhadap konsep neosufisme sebagai paham tasawuf yang diamalkan;
2. Mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis kurikulum pembelajaran tasawuf bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang; dan

¹⁸ QS. Al-Hajj [22]: 54

¹⁹ Wawancara dengan Fathor Rohim, 30 September 2023.

3. Mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran tasawuf bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah yang diharapkan mampu untuk memberikan sumbangsih ke depannya, maka dirumuskan dua manfaat penelitian ini secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan secara teoretis dapat menjadi rujukan atas penelitian-penelitian mendatang yang membahas seputar Pendidikan Agama Islam secara umum dan pengarusutamaan ilmu tasawuf secara khusus. Adapun posisi penelitian ini dibanding dengan penelitian-penelitian lampau yang setema, diharapkan mampu menjadi pelengkap dan penambah konstruksi keilmuan tasawuf di Indonesia, lebih-lebih dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu dirasakan berdaya guna secara langsung bagi tiga pihak, di antaranya:

- a. Majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah sebagai pembacaan objektif, kritik, dan saran yang konstruktif terkait konsep dan gagasan tasawuf yang dilakukan deinstitutionalisasi tarekat dalam nuansa pendidikan di perguruan tinggi;
- b. Universitas Muhammadiyah Malang sebagai pembacaan objektif, kritik, dan saran yang konstruktif terkait konsep dan gagasan tasawuf yang dilakukan deinstitutionalisasi tarekat dalam nuansa pendidikan di perguruan tinggi; dan
- c. Tenaga pendidik di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah secara umum dan UMM secara khusus, sebagai pembacaan objektif, kritik, dan saran terhadap optimalisasi aplikasi ilmu tasawuf dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Orisinalitas Penelitian

Penguraian gagasan penelitian ini dilaksanakan dengan tetap mengacu pada berbagai penelitian-penelitian terdahulu dengan tema sejenis dalam rangka untuk menunjukkan nilai kebaruan (*novelty*) dan kedudukannya. Setidaknya dapat diinventarisir empat penelitian terdahulu dengan kriteria variabel-variabel identik serta kurun waktu mutakhir sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Syamsul Bakri dan Agus Wahyudi. Fokus permasalahan yang disorot adalah bagaimana peran tasawuf sebagai suatu sikap dalam menghadapi wabah virus korona di Indonesia. Berdasarkan desain penelitian kualitatif deskriptif, Bakri dan Agus berargumen bahwa praktik pengasingan diri (*uzlah*) dan menyendiri (*khalwat*) dapat dilaksanakan sebagai alternatif untuk memutus proses penyebaran virus korona. Persamaan yang terlihat antara penelitian ini dengan milik Bakri dan Agus adalah sama-sama menyoroti aplikasi tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan perbedaan signifikan terlihat dari ruang lingkup implementasinya. Bakri dan Agus lebih mengedepankan sorotan aplikasi tasawuf di bidang kesehatan, sedangkan penelitian ini lebih condong pada bidang Pendidikan Agama Islam, sehingga dengannya penelitian ini berkedudukan sebagai perspektif baru, pelengkap, serta variasi yang berbeda;²⁰
2. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Muttaqin, Ustadhi Hamsah, dan Robby Habiba Abror. Fokus permasalahan yang dikaji adalah eksplorasi dan analisis wacana dan praktik dalam bertasawuf di Muhammadiyah. Berdasarkan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis, Muttaqin dkk berargumen bahwa Muhammadiyah memandang pengimplementasian spiritualitas Islam berdasarkan tasawuf yang otentik, yakni yang berdasar pada nilai-nilai *ihsān*, (kebaikan) dan *akhlāq al-Karīmah* (akhlak yang terpuji). Tasawuf dalam Muhammadiyah dianggap sebagai sistem nilai dan spiritualitas yang terlepas daripada konsepsi

²⁰ Syamsul Bakri and M. Agus Wahyudi, "Kontribusi Tasawuf Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 2, no. 1 (2021): 1–8.

tarekat-tarekat tertentu. Penelitian yang dilaksanakan Muttaqin dkk ini memiliki kesamaan pada aspek sorotan terhadap Muhammadiyah, namun perbedaannya tampak pada orientasi hasil (aksiologis). Penelitian ini lebih melihat bagaimana paham tasawuf tanpa tarekat Muhammadiyah dibandingkan dengan paham tasawuf bagi Nahdlatul Ulama, kemudian implementasinya dalam kebijakan pendidikan tinggi, sehingga penelitian ini berkedudukan sebagai pendalaman dan elaborasi atas penelitian Muttaqin dkk;²¹

3. Penelitian yang ditulis oleh Purmansyah Ariadi. Fokus permasalahan yang disoroti adalah bagaimana tasawuf di kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dengan spesifikasi pada nilai-nilai, persamaan, dan perbedaan. Berdasarkan jenis penelitian studi kepustakaan, Ariadi berpendapat bahwa antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam konsepsi tasawuf yang terlihat mencolok perbedaannya hanya berada pada praktik ritual keagamaan. Persamaan antara penelitian Ariadi dengan penelitian ini terlihat pada upaya yang sama-sama menjadikan paham atas tasawuf dalam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai variabel independen penelitian, sedangkan perbedaannya terlihat dari *scope* elaborasi atas variabel paham tasawuf. Penelitian ini tidak sekedar mencari antara titik temu dan titik pisah terhadap paham tasawuf pada dua organisasi terbesar di Indonesia, namun juga menganalisis secara mendalam bagaimana elaborasinya untuk diimplementasikan dalam kebijakan Pendidikan Agama Islam, sehingga penelitian ini berkedudukan sebagai pendalaman dan perspektif baru terhadap penelitian Ariadi;²² dan
4. Penelitian yang ditulis oleh Syahyuni. Terdapat dua fokus permasalahan yang dikaji, yakni penilaian dan sikap para tokoh intelektual Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Banjarmasin terhadap tasawuf Al-

²¹ Ahmad Muttaqin, Ustadi Hamsah, and Robby Habiba Abror, "Muhammadiyah, Sufism, and The Quest for 'Authentic' Islamic Spirituality," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 1 (2023): 199–226, <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1>.

²² Purmansyah Ariadi, "Tasawuf Melayu Nusantara: Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama," *At-Tabligh* 1, no. 1 (2016): 1–15.

Ghazali. Berdasarkan jenis penelitian lapangan berbasis kualitatif, Syahyuni berpendapat bahwa gagasan tasawuf yang diuraikan oleh Al-Ghazali dalam perspektif tokoh-tokoh dua golongan di atas adalah baik, serta disikapi secara apresiatif. Lebih spesifik tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Banjarmasin menganggap bahwa aliran pemikiran tasawuf Ghazali adalah *Sunni* dengan corak *akhlāqi* dan *'amali*. Persamaan antara penelitian Syahyuni dengan penelitian ini adalah telaah tema tasawuf pada dua organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, namun perbedaannya pada aspek pendekatan dan orientasi penelitian. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji pandangan tasawuf dua organisasi dengan aplikasinya terhadap perumusan kebijakan Pendidikan Agama Islam, sehingga kedudukan penelitian ini dibanding penelitian Syahyuni adalah sebagai pendalaman dan perspektif yang berbeda.²³

²³ Syahyuni, "Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali Menurut Persepsi Tokoh Intelektual Kota Banjarmasin: Studi Pemikiran Tokoh Intelektual NU Dan Muhammadiyah" (Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2016), 14.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Syamsul Bakri, Agus Wahyudi (2021) Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti tentang Tasawuf - Menggunakan metode kualitatif 	Penelitian ini berfokus pada Kontribusi Tasawuf dalam Menghadapi Pandemi Covid-19	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran tasawuf serta eksplorasi dan analisis wacana dan praktik dalam bertasawuf di Muhammadiyah
2	Ahmad Muttaqin, Ustadi Hamsah, dan Robby Habiba Abror (2023) Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti tentang Sufisme Muhammadiyah - Menggunakan metode kualitatif 	Penelitian ini lebih spesifik membahas Muhammadiyah, Tasawuf, dan Pencarian Spiritualitas Ilam yang Otentik	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tasawuf di Muhammadiyah
3	Purmansyah Ariadi (2016) Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti tentang Tasawuf perspektif Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama - Menggunakan metode kualitatif 	Penelitian ini berfokus pada Tasawuf Melayu Nusantara: Perspektif Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tasawuf di Muhammadiyah
4	Syahyuni (2016) Tesis	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti tentang Tasawuf - Menggunakan metode kualitatif 	Penelitian ini berfokus pada Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali Menurut Persepsi Tokoh Intelektual Kota Banjarmasin: Studi Pemikiran Tokoh Intelektual NU dan Muhammadiyah	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tasawuf di kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dengan spesifikasi pada nilai-nilai, persamaan, dan perbedaan

F. Definisi Istilah

Sepanjang pengkajian terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini, akan ditemukan berbagai konsep, istilah, diksi, atau nomenklatur yang dianggap perlu untuk ditegaskan maksudnya secara kontekstual di antaranya:

1. Pembelajaran Tasawuf

Pembelajaran tasawuf merupakan upaya secara sadar dan sistematis ke arah tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya suatu generasi yang berilmu dan berakhlak mulia yang tidak hanya mulia perbuatan lahiriyahnya yang bersandarkan kepada syari'at Islam yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits, tetapi juga sekaligus mulia pikiran dan hatinya yang bersandar kepada Allah SWT (tauhid)

2. Konsep Neosufisme

Neo-sufisme secara etimologi berakar dari bahasa Yunani, neo yang berarti baru sedangkan sophis yang berarti arif, serta isme yang berarti ajaran atau aliran. Neo-sufisme secara terminologis merupakan sebuah sufisme atau penghayatan batin yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan, di samping mengharuskan praktik dan pengalaman keagamaan tetap terkontrol oleh ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Neo-Sufisme mengalihkan pusat pengamatan kepada pembinaan pada sosio-moral masyarakat Muslim, sedangkan sufisme terdahulu didapati lebih bersifat individu dan hampir tidak melibatkan diri dalam hal-hal kemasyarakatan.

3. Ilmu Akhlak

Mata kuliah ini mengkaji dan mengembangkan konsep-konsep akhlaq dalam kaitannya dengan Tuhan, manusia, dan alam serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa tentang konsep-konsep akhlak yang sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan (masyarakat). Selain itu dalam matakuliah ini juga disisipkan

materi Akhlak Tasawuf yang menyajikan materi-materi mulai dari pengertian, esensi, ruang lingkup, macam-macam, aliran-aliran, metode peningkatan kualitas dari akhlak dan tasawuf

4. Kurikulum Pembelajaran Tasawuf

Kurikulum pembelajaran ilmu akhlak-tasawuf sebagaimana telah disusun oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang memberikan pemahaman mendalam mengenai peran kurikulum dalam pengembangan ilmu akhlak dan penekanan pada nilai-nilai tasawuf di lingkungan pendidikan Islam. Kurikulum ini memuat tujuan pembelajaran ilmu Akhlak-Tasawuf, materi pembelajaran ilmu Akhlak-Tasawuf, strategi pembelajaran ilmu Akhlak-Tasawuf.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran alur penyajian penelitian yang sistematis tentang pembelajaran tasawuf di Perguruan Tinggi Muhammadiyah - yang dalam hal ini merujuk pada Universitas Muhammadiyah Malang - dalam konsepsi neosufisme, maka berikut ini diuraikan sistematika pembahasan yang terdiri dari Bab I hingga Bab VI sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan yang berisi seputar latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan;
2. Bab II Kajian Pustaka bagian ini menguraikan berbagai macam landasan teoretis yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian, di antaranya tentang ilmu tasawuf, pendidikan tinggi agama Islam, kebijakan pendidikan, dan kurikulum pendidikan tinggi;
3. Bab III Metode Penelitian bagian ini akan menguraikan secara spesifik berkaitan dengan pertanggungjawaban analisis ilmiah berdasarkan metode penelitian pendidikan yang mapan terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data;

4. Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian berisikan paparan atas data yang sudah dialokasi dan dikumpulkan secara naratif. Struktur pada bagian bab ini tetap mengikuti sistematika rumusan masalah, namun bukan untuk membahasnya, akan tetapi untuk menunjukkan data-data penelitian yang mendukung di antaranya: A. Gambaran Umum Objek Penelitian; B. Penyajian Data; dan C. Temuan Penelitian.
5. Bab V Pembahasan, bagian ini akan dilaksanakan analisis terhadap seluruh sumber data yang telah dikumpulkan berdasarkan teknik analisis yang sudah ditetapkan dengan sistematika yang sama dengan rumusan masalah meliputi: A. Perspektif umum Muhammadiyah terhadap konsep neosufisme sebagai paham tasawuf yang diamalkan; B. Kurikulum pembelajaran tasawuf bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang; dan C. Pelaksanaan pembelajaran tasawuf bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang; dan
6. Bab VI Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan diorientasikan untuk menjawab secara singkat atas rumusan masalah yang sudah ditetapkan, sedangkan bagian saran berisikan rekomendasi sikap dan tindakan terhadap tiga subjek yang telah ditentukan pada manfaat praktis penelitian.

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Ilmu Tasawuf

Berdasarkan struktur katanya ilmu tasawuf terdiri dari dua kata, yakni ilmu dan tasawuf. Secara kebahasaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan ilmu sebagai pengetahuan atas suatu bidang yang disistematisasikan berdasarkan metode tertentu dalam rangka untuk dapat menjelaskan suatu fenomena pada bidang tertentu.²⁴ Ahmad Tafsir dalam menjelaskan ilmu secara kebahasaan adalah diambil dari Bahasa Arab *'ilmun* atau *al-'ilmu* yang artinya pengetahuan. Bahasa Inggris menyebut ilmu sebagai *science*.²⁵

Jujun S. Suriasumantri menyebutkan bahwa ilmu dan pengetahuan adalah dua tingkatan yang berbeda. Setiap daripada ilmu juga mencakup makna pengetahuan, namun suatu pengetahuan belum tentu merupakan ilmu. Faktor pembeda antara keduanya bahwa pada pengetahuan hanya merujuk pada hal-hal yang diketahui semata, namun ilmu – lebih tepat disebut sebagai ilmu pengetahuan – adalah kumpulan pengetahuan dalam bidang tertentu yang terstruktur secara sistematis.²⁶

Kata tasawuf sendiri secara ketatabahasaan telah jelas terlihat sebagai kata serapan dari Bahasa Arab yang menurut Solihin dan Rosihon Anwar didasari atas kata *ṣafā'* (bersih atau suci), *ṣaf* (garis lurus), Bani Sufah, *saufī* (hikmah), *shaufanah* (buah-buah kecil berbulu), atau *ṣūf* (wol bulu domba).²⁷ Tasawuf dalam KBBI diartikan sebagai ajaran yang meliputi cara-cara untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT agar dengannya tercipta hubungan langsung secara sadar.²⁸

²⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan),” kbbi.web.id, 2016.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 24.

²⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Harapan, 2013), 2-3.

²⁷ M. Solihin and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd. Djalil (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 11-12.

²⁸ Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan).”

Imam al-Junaidi al-Baghdadi sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin menyebutkan makna tasawuf secara terminologis sebagai usaha pembersihan hati dari perasaan yang mengganggu, perjuangan untuk menanggalkan insting, memadamkan kelemahan, menjauhi hawa nafsu, pendekatan terhadap sifar suci kerohanian, menggunakan barang yang esensial dan kekal, saling menasihati sesama manusia, memegang dan memenuhi janji kepada Allah SWT perihal hakikat, juga mengikuti Rasulullah SAW dalam hal syariat.²⁹

Ruang lingkup tasawuf dalam hal kesungguhannya adalah apa yang dikutip dari definisi Al-Kanani, Al-Nuri, dan Sahl bin Abdullah. Perspektif Al-Kanani disebutkan bahwa tasawuf merupakan akhlak yang apabila seseorang semakin bertambah akhlaknya (*akhlāq al-Karīmah*), maka bertambah pula kesuciannya. Al-Nuri menyatakan tasawuf bukan merupakan ilmu – dalam aspek kognitif semata – tetapi akhlak, tasawuf tidak dapat dicapai hanya dengan belajar atau dengan kesungguhan semata, namun berdasarkan akhlak. Adapun Sahl bin Abdullah menyebutkan bahwa tasawuf menyedikitkan makan, lari dari manusia, dan sungguh-sungguh beribadah kepada Allah SWT.³⁰

Ditinjau dari ruang lingkup perasaan yang dialami oleh Eep tidak dirujuk langsung definisinya pada tokoh-tokoh tertentu, namun diabstraksikan dengan konteks pada penggerakan jiwa untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka menggapai perasaan yang berkorelasi dengan kehadiran Tuhan, Sang Maha Mutlak melalui cara yang berbagai macam dan amalan-amalan.³¹

Imam Kanafi dalam memandang tiga segi atau ruang lingkup definisi tasawuf di atas, membuat rumusan mengenai prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya meliputi:

1. Pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT (*taqarrub ilā Allah*). Prinsip ini mengisyaratkan bahwa seorang sufi selalu berusaha untuk melaksanakan ibadah *mahḍah* dan *ghairu mahḍah* yang pada intinya

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ed. Achmad Zirzis and Nur Laily (Jakarta: AMZAH, 2012), 6.

³⁰ Ibid, 6.

³¹ Ibid, 7-8.

untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Prinsip ini juga menunjukkan bahwa semua amalan untuk ibadah kepada Allah SWT juga merupakan amalan tasawuf;

2. Penyucian diri dari dosa dan syirik (*tazkiyah al-Nafs*). Prinsip ini menegaskan bahwa tasawuf mengajak pada upaya hamba agar selalu konsisten dalam meniadakan sifat-sifat *mazmūmah* (buruk atau rusak) serta menyucikan diri dari kepentingan-kepentingan duniawi semata;
3. Peningkatan moralitas yang terpuji (*takhalluq*). Prinsip ini tersirat dan tersurat pada upaya untuk memperbaiki akhlak melalui ibadah dan amal saleh, sehingga akhlak yang terpuji tiada lain adalah ‘buah’ (hasil) daripada ibadan dan amal saleh itu sendiri;
4. Pengetahuan sejati untuk menemukan (pengetahuan *kasyfi*), yakni prinsip yang menerangkan bahwa bertasawuf terdapat pengetahuan yang haruslah dengan kemantapan jiwa, tidak ragu-ragu, atau *haqq al-Yaqīn* bahwa ajaran Agama Islam adalah ajaran yang benar dan tepat;
5. Mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, yakni prinsip yang menguraikan bahwa jangan sampai hamba-hamba Allah SWT mengejar kebahagiaan yang semu, yang fana, dan sementara. Tasawuf yang dalam hal ini mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal dan abadi, atau dengan kata lain kebahagiaan yang sesungguhnya.³²

1. Macam-Macam Ilmu Tasawuf

Tasawuf secara keilmuan meskipun dalam lintasan sejarah baru mulai tersistematisasi pada abad ketiga hijriyah, bukan berarti ilmu tasawuf bukan bagian daripada keilmuan Agama Islam. Sebagaimana diuraikan oleh Miftahul ulum, sejatinya ajaran-ajaran tasawuf dalam Islam sejatinya sudah hadir bahkan dimulai sejak era Nabi Muhammad, namun baru secara implisit. Baik

³² Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual Dan Akhlaq*, ed. Moh. Nasrudin (Pekalongan: Anggota IKAPI, 2020), 1-11.

melalui Al-Qur'an maupun dalam hadis dan sunnah Nabi Muhammad SAW tidak secara *ẓāhir* ditegaskan istilah tasawuf.³³

Tidak sedikit kiranya menurut Syamsul Bakri bahwa umat Islam sendiri masih ada yang 'memicingkan mata', memandang buruk, steroip, atau bahkan mem-*bid'ah*-kan ilmu tasawuf hanya karena tidak disebutkan secara eksplisit dalam *naṣh* Al-Qur'an dan Sunnah.³⁴ Ajaran ilmu tasawuf sebenarnya menurut Syekh Muhammad Hisyam Kabbani – yang disamakan dengan istilah penyucian diri (*tazkiyāh al-Nafs* atau *self-purification*) dalam bukunya – diisyaratkan secara implisit dalam Al-Qur'an dan Hadis yang di antaranya:³⁵

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٦﴾

*“Dialah (Allah) yang mengutus di dalam kaum yang buta huruf seorang utusan di antara mereka yang membacakan pada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan (jiwa) mereka dan mengajari mereka Kitab dan hikmah meskipun sebelumnya mereka dalam keadaan tersesat yang nyata.”*³⁶

وَ نَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٣٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٣٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٣٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿٤٠﴾

*"Demi jiwa serta penyempurnaan ciptaan-Nya, maka Dia (Allah) mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaan, sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.”*³⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤١﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kalian semua kepada Allah SWT dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjuanglah di jalanNya supaya kamu dapat keberuntungan”.*³⁸

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّن يَنْتَظِرُ وَمَا
بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٤٢﴾

³³ Miftahul Ulum, “Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf,” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 3, no. 2 (2020): 203–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.632>.

³⁴ Syamsul Bakri, *Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spiritual Dalam Kesenjangan Islam* (Sukoharjo: EFUDEPRESS Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2020), iii.

³⁵ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan: Antivirus Kebatilan Dan Kezaliman*, ed. Zaimul Am and Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1998), 29-44.

³⁶ QS. Al-Jumū'ah [62]: 2.

³⁷ QS. Al-Syams [91]: 7-10.

³⁸ QS. Al-Mā'idah [5]: 35.

“Daripada orang-orang mukmin itu terdapat orang-orang yang menepati apa-apa yang mereka janjikan kepada Allah SWT. Ada juga di antara mereka yang gugur, ada pula yang menunda-nunda, dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya”.³⁹

Selain dalil-dalil yang dibuktikan dalam Al-Qur’an, Syekh Hisyam Kabbani juga merujuk berbagai macam hadis yang di antaranya:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاءَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَيْثُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ . (رواه مسلم)

“Dari Umar r.a dia berkata: Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah SAW. Pada suatu hari, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas ia baru saja melakukan perjalanan jauh atau dia seorang musafir, dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi SAW. lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya Rasulullah SAW. seraya berkata: “ Ya Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam? ”, maka bersabdalah Rasulullah SAW. “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang hak wajib disembah selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan menjalankan ibadah haji jika engkau mampu “. Kemudian dia berkata: “anda benar “. Kami semua terheran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ Beritahukan kepadaku tentang

³⁹ QS. Al-Ahzāb [33]: 23

*Iman “ . Lalu beliau bersabda: “ Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk “ , kemudian dia berkata: “ anda benar“. Kemudian dia berkata lagi: “ **Beritahukan kepadaku tentang ihsan “ . Lalu beliau bersabda: “ Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau ”.** Kemudian dia berkata: “ Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda: “ Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya “. Dia berkata: “ Beritahukan kepadaku tentang tanda-tanda hari kiamat “ , beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, kemudian mereka berlomba-lomba bermegah-megahan atau meninggikan bangunannya“, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian Rasulullah SAW. bertanya: “ Tahukah engkau siapa yang tadi bertanya ?”Aku berkata: “ Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui“. Beliau bersabda: “ Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian bermaksud mengajarkan agama kalian “. (HR. Muslim) ”⁴⁰*

Perihal pertanyaan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW mengenai ihsan, di sini kebanyakan ulama sepakat bahwa tasawuf memiliki esensi yang sama seperti halnya yang diafirmasi oleh Abdul Qadir Isa.⁴¹ Pokok ajaran dalam ihsan ini menyiratkan bahwa hamba Allah SWT senantiasa diajak untuk beribadah kepada Allah SWT dengan kesungguhan seakan-akan dapat melihat Allah SWT, apabila tidak dapat melihat-Nya – sesungguhnya mustahil bagi makhluk ciptaan Allah SWT untuk dapat melihat-Nya, maka Allah SWT-lah yang melihat.

i)Ajaran dalam Ilmu Tasawuf: Amali, Falsafi, dan Akhlaqi

Inti daripada semua dalil yang dikutip oleh Syekh Muhammad Hisyam Kabbani mengisyaratkan bahwa secara abstrak tasawuf mengajak untuk beribadah kepada Allah SWT dengan jalan penyucian diri dan berusaha secara sungguh-sungguh. Teleologis yang dapat dilihat di sini adalah ibadah kepada Allah SWT, sehingga juga menyiratkan pertanyaan mengenai apa-apa saja yang menjadi pokok ajaran dalam beribadah kepada Allah SWT? Perihal Rafli

⁴⁰ Anas Ismail Abu Daud, *Ensiklopedi Dakwah: Dalilu As-Saailiin*, ed. Munirul Abidin and Fuad Efendi (Riyadh: Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Su’udiyah, 2004), 22-23.

⁴¹ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, ed. Khairul Amru Harahap, Afrizal Lubis, and Taufik Damas (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 61.

Kahfi menjelaskan bahwa terdapat tiga klasifikasi, yakni tasawuf *amali*, *falsafi*, dan *akhlaqi*.⁴²

Solikhin dalam Rifyatul Luthfi dan Gunawan Ganjar menyebutkan bahwa tasawuf amali merupakan ajaran dalam ilmu tasawuf yang lebih mengutamakan pendekatan diri kepada Allah SWT melalui ibadah-ibadah dengan penekanan praktik, daripada teori. Tasawuf amali dengan ini memiliki ajaran yang lebih mengutamakan pelaksanaan amalan-amalan dengan sedikit untuk membahas masalah teori-teori atas praktik yang dilaksanakan.⁴³

Salah satu ajaran tasawuf '*amali* adalah yang ada dalam beberapa pondok pesantren terkenal, seperti misalnya Tebu Ireng yang menjadi episentrum tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah dengan beberapa ajaran dan amalan yang diinventarisir Saiful Ma'ruf sebagai berikut:⁴⁴

- a. Taubat, yakni dasar dari ajaran tasawuf untuk menginsyafi bahwa setiap dari manusia pasti pernah melakukan dosa dan kesalahan. Semakin seseorang tahu dan sadar bahwa dirinya salah dan hina di hadapan Allah SWT, maka seharusnya akan semakin besar pula keinginannya untuk memperbaiki diri. Taubat juga pada dasarnya adalah seruan Allah SWT terhadap setiap insan di muka bumi:

تُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٦﴾

*Bertaubatlah kepada Allah SWT kalian semua wahai orang-orang mukmin agar kalian beruntung.*⁴⁵

- b. *Riyāḍah* atau yang dalam Bahasa Arab diambil dari kata *rawwaḍa-yurawwiḍu* dapat diartikan sebagai menjinakkan, mendudukkan, membiasakan, melatih, atau mendidik.⁴⁶ *Riyāḍah* dalam konteks

⁴² Rafli Kahfi et al., "Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 4073–79, <https://doi.org/https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11658/8942>.

⁴³ Rifyal Luthfi MR and Gunawan Anjar, "Konsep Pendidikan Tasawuf Amali Menurut Syaikh Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi Dalam Kitab Durrah An-Nasihin Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI," *Journal Civics and Social Studies* 3, no. 2 (2019): 53–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/2655-7304.v3i2.697>.

⁴⁴ Muh. Saiful Ma'ruf, "Tasawuf Amali Qodiriyah (Syaikh Abd Qodir Aljailani)," *Journal Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 27–50.

⁴⁵ QS. Al-Nūr [24]: 31

⁴⁶ Almaany.com, "Al-Ma'any Likulli Rasm Ma'na," almaany.com, 2023.

penerapan tasawuf *'amali* ini memiliki tiga tahapan, yakni mengurangi makan, meninggalkan upaya yang hanya dilandasi pada diri sendiri untuk kemudian menyerahkannya pada guru spritual (*syaiikh*) agar dipilih yang terbaik, dan mengikuti cara-cara khusus dalam beribadah melalui tarekat;

- c. *Mujāhadah* atau yang dalam Bahasa Indonesia disebut dengan bersungguh-sungguh. Konteks ini mengisyaratkan bahwa dalam penerapan tasawuf *'amali* seorang *sālik* harus bersungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu. Dikutip dari Abdul Qodir Isa bahwa melawan hawa nafsu memiliki tiga jenis, yakni terhadap musuh yang jelas terlihat, melawan setan, dan melawan godaan hawa nafsu;
- d. *Tawajjuh*, diilhami dari ketentuan Surat Al-An'ām ayat 79 yang menyebutkan “*Innī wajjahtu wajhiya lillāzi faṭara al-Samawāti wa al-Arḍi ḥanīfan wa mā anā mina al-Musyrikīna*” (Sesungguhnya aku telah menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan condong pada agama yang benar dan aku bukanlah orang yang menyekutukan Tuhan).⁴⁷ Praktik *tawajjuh* dalam konteks ini adalah pertemuan secara tatap muka antara *sālik* dengan *syaiikh* untuk melaksanakan kegiatan tarekat yang ditujukan hanya menuju Allah SWT.
- e. *Zuhud*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Taymiyyah dalam Rumba Triana adalah adalah sifat untuk menghilangkan segala kebencian dan keinginan dalam diri. Ketika seseorang tidak lagi memiliki keinginan, maka lazim dimengerti bahwa dia juga dapat disebut seorang yang fakir atau miskin dengan konotasi yang positif.⁴⁸
- f. *Zikir*, sebagai ajaran dalam tasawuf *'amali* sesuai istilahnya adalah bermakna mengingat. Zikir di sini dilakukan baik dengan pengucapan secara batin dan juga lebih-lebih secara *jahr* (terang). Substansi daripada zikir adalah penyebutan kalimat *thoyyibah* sesuai dengan

⁴⁷ QS. Al-An'ām [6]: 79

⁴⁸ Rumba Triana, “Zuhud Dalam Al-Qur'an,” *Al-Tadabbur: Jurnal*, n.d.

isyarat Surat Al-Ahzāb ayat 41 yang berbunyi “*Yā ayyuhā allāzīna āmanūzḥkurūallāha ḥikran kaṣīran*” (Wahai orang-orang yang beriman berzikirlah kepada Allah SWT dengan zikir yang sebanyak-banyaknya);⁴⁹ dan

- g. *Manāqib* atau yang biasa disebut dengan *manaqiban* dalam konteks ini adalah *tawassul* (berperantara) yang dialamatkan pada ahli-ahli tasawuf seperti misalnya Abdul Qodir Al-Jailani. *Manāqib* dalam perspektif Abu Bakar Aceh sebagaimana dikutip oleh Durrotun Hasanah kisah-kisah para wali atas keramatnya dalam kebaikan sifat yang mengandung berkah;⁵⁰

Ajaran tasawuf yang kedua adalah tasawuf *falsafi* yang secara gramatikal terdiri dari dua kata, yakni tasawuf dan *falsafī*. Secara leksikal *falsafī* diambil dari Bahasa Arab yang artinya adalah filsafat. Achmad Miftahul Ulum mendefinisikan bahwa tasawuf *falsafi* adalah buah hasil dari pemikiran dari kalangan sufi dengan terminologi yang filosofis. Tasawuf *Falsafi* dengan ini merupakan ajaran ilmu tasawuf dengan sinkronisasi atas mistisme Islam dengan rasionalitas.⁵¹

Tasawuf Falsafi dapat juga dinamakan tasawuf nazhari ataupun tasawuf syi’i. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Terminologi falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.⁵² Namun, intisari dari keaslian tasawuf yang diajarkan tidak hilang. Gaya pengungkapannya pun sesuai dengan bahasa filsafat yang sulit dimengerti jika tidak dicerna secara benar. Sehingga tasawuf falsafi tidak dapat dikategorikan pada tasawuf yang murni.

⁴⁹ QS. Al-Ahzāb [33]: 41.

⁵⁰ Durrotun Hasanah, “Manaqib Syekh Abdul Qadir Sebagai Media Suluk,” *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 2, no. 1 (2017): 23–42.

⁵¹ Achmad Miftachul Ulum, “Korelasi Tasawuf Akhlaqi, Irfani, Dan Falsafi: Antara Abdul Qadir Al-Jilani, Rabi’ah Al-’Adawiyah Dan Ibn ’Arabi,” *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 7, no. 2 (2022): 81–90.

⁵² *Ibid.*, hal. 171

Ajaran dan metode tasawuf falsafi bukanlah berdasarkan pada filsafat yang harus ada aspek rasionalitas ataupun empiris. Karena tasawuf falsafi didasarkan pada rasa (*dzauq*).⁵³ Dalam ranah keilmuan islam, ungkapan-ungkapan dengan bahasa filsafat dinamakan *Syatahiyyat*, yakni suatu ungkapan yang sulit difahami dan banyak menimbulkan kesalahpahaman pihak luar sehingga dapat menimbulkan banyak tragedi.

Menurut At-Taftahzani, tasawuf falsafi mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad VI (keenam) Hijriah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Sejak abad ini tasawuf falsafi terus hidup dan semakin berkembang. Terutama dikalangan para sufi yang juga filsuf sampai menjelang akhir-akhir ini.⁵⁴ Penyatuan antara ajaran tasawuf dan filsafat dalam ajaran tasawuf falsafi ini secara tidak langsung telah membuat ajaran-ajaran tasawuf falsafi bercampur sejumlah ajaran filsafat di luar Islam, seperti Yunani, Persia, India, dan agama Nashrani. Hal ini dilakukan oleh para tokoh tasawuf falsafi guna untuk mengajarkan pengertian tasawuf kepada orang-orang, masyarakat, bangsa-bangsa lain. Mengingat saat itu adalah masa ekspansi Islam yang telah meluas. Akan tetapi, orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak berubah.

Tasawuf falsafi memiliki objek tersendiri yang berbeda dengan tasawuf sunni. Menurut Ibnu Khaldun, dalam karyanya, *Muqaddimah*, menyimpulkan bahwa ada empat objek utama yang menjadi perhatian para sufi falsafi, antara lain yaitu:

- a. *Mujahadah* (memerangi hawa nafsu) Latihan rohaniyah dengan rasa (*dzauq*), intuisi, dan intropeksi diri.
- b. Iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam gaib. Seperti sang pencipta, sifat-sifat-Nya, arsy, malaikat, wahyu, kenabian, roh, dan hakikat realitas. Para sufi falsafi melakukan latihan rohaniyah dengan

⁵³ Rasa (*dzauq*) adalah pemenuhan pada kepuasan batiniah yang tidak lepas dari syariat Islam.

⁵⁴ M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 171

mematikan kekuatan syahwat dan menggairahkan roh dengan cara menggiatkan berdzikir.

- c. Peristiwa-peristiwa dalam alam yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan.
- d. Penciptaan ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (*Syatahiyyat*).

Meninjau pada mujahadah dan intuisi yang dihasilkan darinya seperti maqom (tingkatan) dan ahwal (kondisi), merupakan titik temu antara mereka dengan sufi-sufi lainnya sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun: “Sesuatu yang tidak dipersoalkan oleh seseorang pun. Intuisi mereka dalam tasawuf adalah benar, dan menghasilkan sebuah kebahagiaan.”⁵⁵

Ciri khas khusus yang dimiliki tasawuf falsafi dan membedakan dengan tasawuf yang lainnya⁵⁶ adalah:

- a. Tasawuf falsafi banyak mengonsepsikan pemahaman ajarannya dengan menggabungkan antara pemikiran rasional filosofis dan perasaan (*dzauq*).
- b. Seperti halnya tasawuf lain, tasawuf falsafi didasarkan pada latihan-latihan rohaniyah (*Riyadhah*), yang dimaksudkan untuk peningkatan moral dan mencapai kebahagiaan.
- c. Tasawuf falsafi memandang iluminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas, yang menurut penganutnya dapat dicapai dengan fana.
- d. Tasawuf falsafi selalu menyamakan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai simbol atau terminologi.

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlak. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf bentuk ini berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak yang tercela (*Mazmumah*) sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*Mahmudah*) didalam diri para sufi.

⁵⁵ Abu Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Tasawuf Islam, Telaah Historis dan Perkembangannya*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), hlm. 235

⁵⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 267

Pandangan para sufi menyebutkan bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahiriyah. Oleh karena itu pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat tujuannya adalah menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu, sampai ke titik terendah dan bila mungkin mematikan hawa nafsu sama sekali. Oleh karena itu dalam tasawuf akhlaqi mempunyai tahap, sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut.

Takhalli merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. *Takhalli* adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan akhlak jelek antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi.

Tahalli adalah upaya mengisi dan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat eksternal (luar) maupun internal (dalam). Yang disebut aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal seperti sholat, puasa, haji dan lain-lain. Dan adapun yang bersifat dalam adalah seperti keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan

Usaha untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan akhlak selanjutnya adalah fase *tajalli*. Kata *tajalli* bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.

ii) **Tarekat dalam Bertasawuf**

Kata Tarekat di ambil dari bahasa arab, yaitu dari kata benda *tharīq* yang secara etimologis berarti jalan, metode atau tata cara. Sedangkan secara terminologi sufistik, tarekat adalah jalan atau metode khusus untuk menuju

jalan spiritual. Adapun tarekat secara terminologis menurut para ahli sufi ataupun menurut para ahli, menurut Syekh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi al-Naqsyabandi, dalam kitab *Tanwir al-Qulub-nya* adalah:

”Tarekat adalah beramal dengan syariat dengan mengambil/memilih yang عسيرة (berat) daripada yang رخسة (ringan); menjauhkan diri dari mengambil pendapat yang mudah pada amal ibadah yang tidak sebaiknya dipermudah; menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin; melaksanakan semua perintah Allah SWT semampunya; meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram, makruh atau mubah yang sia-sia; melaksanakan semua ibadah fardlu dan sunah; yang semuanya ini di bawah arahan, naungan dan bimbingan seorang guru/syekh/mursyid yang arif yang telah mencapai maqamnya (layak menjadi seorang Syekh/Mursyid).”

Menurut Hamka “Antara makhluk dan khaliq ada perjalanan hidup yang harus kita tempuh. Inilah yang dikatakan thoriqoh (jalan).” Menurut Barmawie Umarie “Tarekat adalah jalan atau sistem yang ditempuh menuju keridhaan Allah semata. Adapun ikhtiar dalam menempuh jalan itu dinamakan suluk, sedangkan orangnya bernama salik. Jadi tarekat adalah saluran-saluran dari tasawuf.”

Menurut J.S. Trimmingham tarekat adalah:

“A practical method (other terms were madhhab, ri’ayah and suluk) to guide a seeker by tracing a way of thought, feeling and action, leading a succession of stages (maqamat, an integral association with psychological experience called ‘states,’ ahwal) to experience of Divine Reality (haqiqa)”

Adapun “thariqat” menurut istilah ulama Tasawuf adalah jalan kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fikih dan tasawuf. Istilah yang lain adalah cara atau *kai fiat* mengerjakan sesuatu amalan untuk mencapai suatu tujuan.”

Berdasarkan beberapa definisi yang tersebut di atas, jelaslah bahwa *thariqah* adalah suatu jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fikih dan tasawuf. Tarekat juga berarti organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas. Pada masa permulaan, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka dan beberapa murid ini kelak akan menjadi guru pula. Boleh dikatakan bahwa tarekat itu

mensistematisasikan ajaran dan metode-metode tasawuf. Guru tarekat yang sama mengajarkan metode yang sama, zikir yang sama, muraqabah yang sama. Seorang pengikut tarekat akan memperoleh kemajuan melalui sederet amalan-amalan berdasarkan tingkat yang dilalui oleh semua pengikut tarekat yang sama. Dari pengikut biasa (*mansub*) menjadi murid selanjutnya pembantu Syaikh (khalifah-nya) dan akhirnya menjadi guru yang mandiri (*mursyid*).

B. Analisis Kebijakan Pendidikan

Analisis kebijakan pendidikan terdiri dari tiga kata yang secara leksikal memiliki makna yang berdiri sendiri. Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berartikan penyelidikan terhadap suatu realitas guna mengetahui kondisi yang sebenar-benarnya.⁵⁷ Sebuah analisis berusaha untuk mencari kesimpulan atas suatu keadaan, baik yang bersifat konseptual maupun praktek dengan mengikuti kaidah-kaidah berpikir logis, ilmiah, sistematis dan berorientasikan pada tujuan. Menurut Komaruddin dalam Septiani dkk (2020) analisis merupakan penalaran untuk menguraikan satu persatu komponen pada suatu konsep guna mengetahui tanda- tanda dan hubungan antar komponen.⁵⁸

Adapun menurut menurut Harahap dalam Septiani dkk (2020) analisis merupakan pemecahan atau penguraian suatu permasalahan dari satu unit yang besar menjadi beberapa unit.⁵⁹ Pada pengertian yang kedua, analisis lebih diorientasikan pada telaah secara mendalam atas suatu permasalahan. Makna kata yang kedua, yakni kebijakan secara leksikal adalah rangkaian konsep serta asas yang jadi patokan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, kegiatan, dan pengorganisasian.⁶⁰ Adapun secara gramatikal kebijakan diambil dari kata “bijak” dengan konfiks (imbuhan) “ke-an”. Bijak artinya pandai, selalu menggunakan

⁵⁷ Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan).”

⁵⁸ Yuni Septiani, Edo Aribbe, and Risnal Diansyah, “Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru),” *Jurnal Teknologi Dan Open Source* 3, no. 1 (2020): 131–143.

⁵⁹ *Ibid*, 132.

⁶⁰ Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan).”

akal budi, ataupun mahir, sedangkan imbuhan ke-an menunjukkan perubahan makna menjadi kata benda.⁶¹

Kebijakan termasuk kata benda sebab ia merupakan rujukan atas suatu pelaksanaan kegiatan atau kepemimpinan. Kebijakan dalam artian ini merupakan asas-asas, arah, atau gambaran atas suatu tujuan yang dapat diimplementasikan secara institusional melalui peraturan perundang-undangan. Khazanah keilmuan politik membedakan arti kebijakan dan keputusan yang sering kali salah kaprah dipahami. Kebijakan (*public policy*) merupakan kumpulan dari beberapa keputusan (*decision*). Menurut Miriam Budiardjo kebijakan terdiri dari beberapa keputusan yang merupakan pilihan logis dengan berbagai pertimbangan tertentu untuk menghadapi suatu permasalahan.⁶²

Jika diilustrasikan bahwa permasalahan pendidikan di lingkup perguruan tinggi saat ini adalah maraknya terjadi kekerasan seksual, maka mungkin saja keputusannya (*decision*) adalah mengusut tuntas kejahatan tersebut dengan cara memanggil pelaku. Namun demikian, hal tersebut hanyalah satu di antara banyaknya cara, maka pemerintah menghimpun beberapa keputusan yang terdiri dari edukasi masalah kekerasan seksual, pendampingan korban kekerasan seksual, hingga penindakan terhadap pelaku kekerasan seksual. Seluruh makna inilah yang membentuk arti kebijakan.

Sedangkan pada makna yang terakhir, yakni pendidikan secara leksikal merupakan upaya untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁶³ Pendidikan secara gramatikal terdiri dari kata dasar „didik“ yang berarti memelihara atau memberikan latihan, sedangkan imbuhan pe-an dapat dimaknai sebagai kondisi atau perihal suatu perbuatan.⁶⁴

Istilah pendidikan dalam lintasan sejarah juga dapat ditemukan dalam beberapa peraturan perundang-undangan, menurut Undang-Undang Nomor 2

⁶¹ Ardila, “Imbuhan,” Makalah (Padang, 2017).

⁶² Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Revisi. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 88-90.

⁶³ Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan).”

⁶⁴ Dosen Bahasa, “Apa Makna Imbuhan Pe- Dan Pe-An,” *Dosenbahasa.Com*, last modified 2017, accessed August 1, 2023, <https://dosenbahasa.com/apa-makna-imbuhan-pe-dan-pe-an>.

Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas setiap insan di Indonesia sesuai dengan tujuan negara pada Preambule Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945).⁶⁵

Menurut undang-undang yang terbaru, Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa:

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*⁶⁶

Menurut Lengeveld dalam Suriansyah pendidikan adalah usaha pendidik untuk membantu, melindungi dan mempengaruhi peserta didik agar dapat secara mandiri melaksanakan tugas hidupnya. Sedangkan dalam perspektif Dewey, pendidikan adalah proses pengalaman membantu proses pertumbuhan batin dengan tanpa terikat oleh situasi umur tertentu.⁶⁷

Berdasarkan keseluruhan pengertian pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha dengan sadar dan terencana untuk membantu tumbuh kembang peserta didik sehingga dengannya ia dapat berkontribusi secara aktif dalam pembangunan diri, bangsa dan negara.

Apabila ketiga diksi yang terpisah – analisis, kebijakan, dan pendidikan – sebagaimana penulis uraikan di atas, sekurang-kurangnya dapat dipahami bahwa kata “analisis” merupakan intransitif yang objeknya adalah kebijakan yang khusus berada pada lingkup pendidikan. Menurut Arwildayanto dkk analisis kebijakan pendidikan merupakan prosedur untuk memperoleh informasi dan data

⁶⁵ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

⁶⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 78.*

⁶⁷ Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan*, ed. J. Dalle and Zulfa Jamie (Banjarmasin: Comdes, 2011).

kependidikan yang dengannya dapat menjadi masukan, usul, atau saran kepada pemangku kebijakan dalam rangka mencari solusi atas problematika pendidikan.⁶⁸

Analisis kebijakan pendidikan dibedakan dengan penelitian kebijakan pendidikan. Pada makna yang pertama, suatu kebijakan pendidikan tidak perlu secara spesifik dibuktikan keefektifan suatu kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan oleh pembuat kebijakan. Sedangkan pada makna yang terakhir, suatu kebijakan pendidikan diorientasikan untuk ditelaah bagaimana keefektifannya. Analisis kebijakan pendidikan lebih bersifat filosofis dan teoritis ketimbang empiris.⁶⁹

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses untuk mengubah sikap maupun perilaku seseorang atau kelompok agar menjadi pribadi yang lebih dewasa, baik melalui cara latihan maupun pengajaran.⁷⁰ Ditinjau dari perspektif perundang-undangan, kata ‘pendidikan’ berarti usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan agar terciptanya suatu suasana dan proses pembelajaran. Orientasi pendidikan adalah agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki, sehingga dengannya kapasitas spiritual, pengendalian atas diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak yang baik, serta keterampilan dapat dimiliki.⁷¹

Adapun dua kata yang terakhir, yakni ‘agama’ dan ‘Islam’ merupakan dua kata yang berlaku sebagai kata transitif yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Istilah ‘agama’ tak akan jelas maksudnya jika tidak disandingkan dengan kata ‘Islam’ di belakangnya.

Nasruddin Razak menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama Allah SWT yang diturunkan dan disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna agama-agama terdahulu.⁷² Pada hadis hadis yang diriwayatkan oleh

⁶⁸ Arwildayanto, Arifin Sukung, and Warni Tune Sumar, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Kajian Teoritis, Eksploratif, Dan Aplikatif*, ed. Engkus Kuswandi (Bandung: Cendekia Press, 2018).

⁶⁹ *Ibid*, 123-125

⁷⁰ Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan).”

⁷¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 78.

⁷² Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Bulan Bintang, 1993), 83.

Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa pondasi berdirinya Islam adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, memberikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, serta melaksanakan haji bila mampu.⁷³

Tatkala diksi ‘pendidikan’ dan ‘agama Islam’ disatukan, maka sekurang-kurangnya dapat diartikan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang penuh kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan nuansa pembelajaran agama Islam agar peserta didik mampu mengimplementasikan ajaran-ajaran agama Islam.

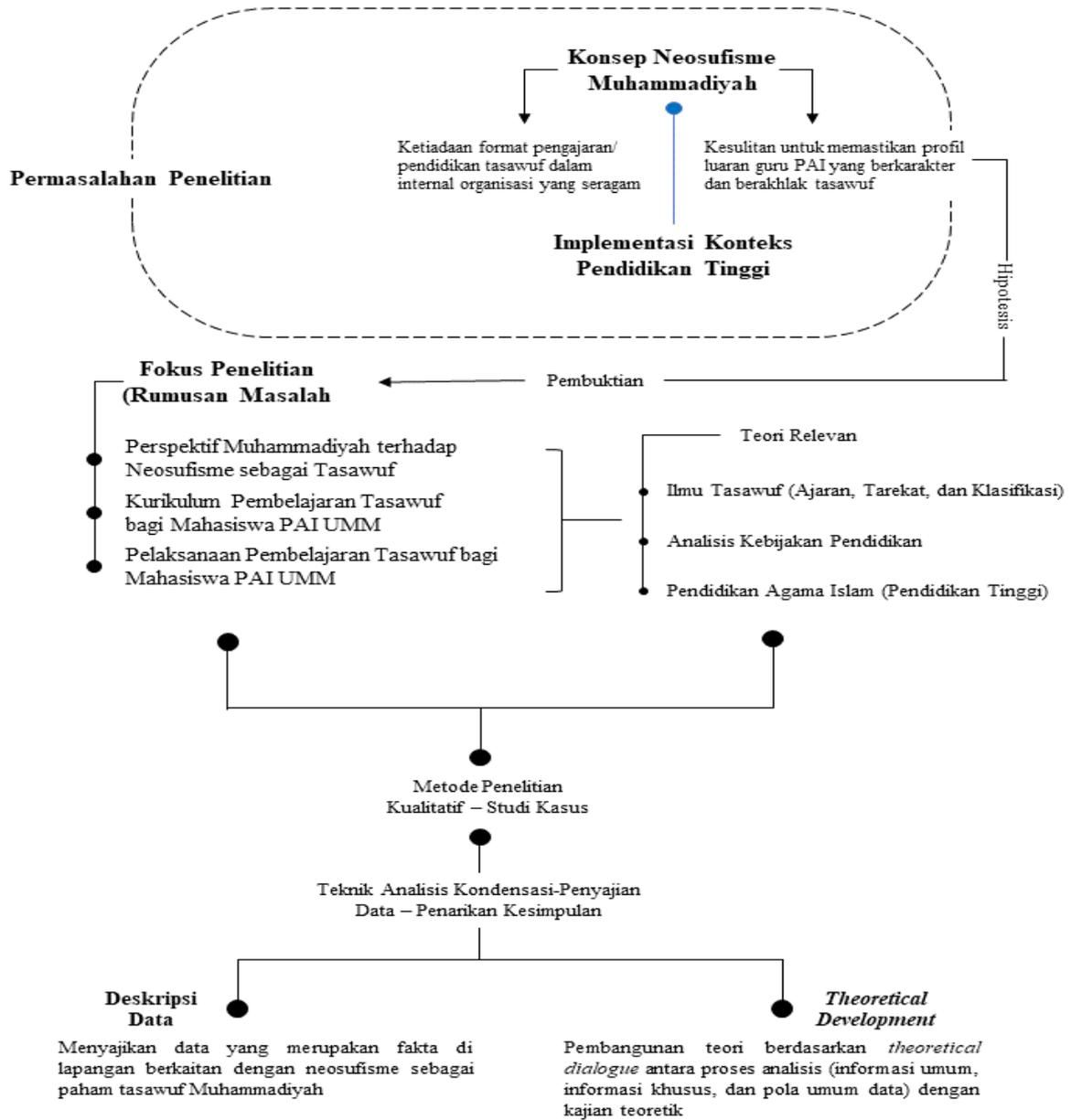
Pembahasan seputar PAI kerap kali tertukar atau disalahkaprahi dengan istilah pendidikan Islam. Abdul Rahman menjabarkan bahwa istilah PAI lebih diorientasikan pada aplikasi beribadah dan beragama secara praktis. Sedangkan pada diksi ‘pendidikan Islam’ lebih berorientasikan pada pemahaman agama Islam secara falsafati, secara pemikiran dalam kerangka konseptual, atau dengan kata lain pendidikan Islam lebih bersifat abstrak.⁷⁴

⁷³ Anas Ismail Abu Daud, *Ensiklopedi Dakwah: Dalilu As-Saailiin*, ed. Munirul Abidin and FUad Efendi (Riyadh: Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Su’udiyah, 2004), 53.

⁷⁴ Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi,” *Eksis* 8, no. 1 (2012): 2053–59.

D. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Istilah lain yang sepadan dengan kata pendekatan penelitian adalah cara, upaya, atau proses untuk menghampiri atau mendekati objek.⁷⁵ Sugiyono menjelaskan bahwa tujuan diadakannya suatu penelitian tiada lain adalah untuk mengeksplorasi, mengeksplanasi, atau untuk mengadakan prediksi.⁷⁶ Tiga tujuan penelitian ini terjalin secara berkelindan sesuai dengan *scope* (ruang lingkup) penelitian itu sendiri. Menurut Mestika Zed secara umum penelitian dibagi atas dua, yakni yang berbasis lapangan dan nonlapangan.⁷⁷

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melaksanakan eksplanasi dan prediksi atas paham konsepsi tasawuf yang dipegang teguh Muhammadiyah. Hal ini menyiratkan bahwa eksplanasi dan prediksi adalah tujuannya. Upaya pencapaian tujuan ini dimaksudkan untuk menganalisis implementasi praktik yang ada di lapangan, sehingga dengannya penelitian ini termasuk golongan penelitian lapangan.

Penelitian lapangan yang dimaksud adalah penelitian kualitatif, yakni pendekatan penelitian yang menjadikan pembacaan data atau informasi di lapangan dengan paradigma post-positivistik, yakni tidak hanya melihat realitas sebatas permukaan yang menyajikan kecondongan tertentu, namun justru melihatnya sebagai makna-makna tersirat yang mampu mengantarkan pemahaman tertentu.⁷⁸

Perihal spesifikasi jenis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, ditentukan menggunakan studi kasus. Pemilihan ini didasarkan pada makna penelitian studi kasus sebagaimana diuraikan oleh Mudjia Rahardjo bahwa

⁷⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)," *Kbbi.Web.Id*, last modified 2016, accessed August 17, 2023, <https://kbbi.web.id/dekat>.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 6.

⁷⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 2.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Sofia Yustiyani Suryandari, Cetakan Ke (Bandung: CV Alfabeta, 2021), 5-8.

kegunaannya memfokuskan pada suatu peristiwa unik yang berbeda sama sekali dengan kasus-kasus lain yang sejenis. Secara lebih spesifik, pandangan keunikan kasus berkaitan dengan paham dan implementasi Muhammadiyah terhadap tasawuf - khususnya pada aspek tarekat - di dunia pendidikan, dapat diklasifikasikan sebagai studi kasus yang bersifat retrospektif.⁷⁹

B. Kehadiran Peneliti

Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai penggerak utama yang mengumpulkan dan memberi makna pada data yang ditemukan di lapangan. Biasanya, penelitian empiris yang bertujuan untuk menjelajahi dan mendeskripsikan realitas tertentu memerlukan suatu alat atau instrumen sebagai pedoman untuk memastikan keabsahan dan keandalan data yang diperoleh.

Namun, dalam konteks penelitian kualitatif, di mana data yang diinginkan memiliki sifat yang lebih kompleks, normatif, atau bermakna, keberadaan alat fisik sebagai instrumen penelitian tidak cukup memadai. Instrumen penelitian yang sesungguhnya dalam hal ini adalah peneliti itu sendiri. Dengan pengetahuan teoretis dan referensi dari literatur yang ada pada bab II, diharapkan bahwa peneliti memiliki kemampuan untuk menggali temuan di lapangan secara mendalam.

C. Latar Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Kampus III Universitas Muhammadiyah Malang yang berada di Jalan Raya Tlogomas Nomor 246 Kota Malang, Jawa Timur, Kode Pos 65144.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data sebagaimana diuraikan oleh Avanti Vera merupakan tempat di mana informasi berkaitan dengan penelitian dapat ditemukan.⁸⁰ Penelitian ini menggolongkan jenis sumber data, pada dua klasifikasi yakni primer (bersumber langsung dari lapangan) dan sekunder (melalui perantara).

⁷⁹ Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya" (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 8-9.

⁸⁰ Avanti Vera Ristip, *Penelitian Pendidikan*, ed. Desi Rahmawati (Yogyakarta: Suryacahya, 2018), 62.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam konteks penelitian studi kepustakaan sebagaimana diuraikan Poppy Yaniawati diartikan sebagai informasi-informasi berkaitan secara langsung (bersifat otoritatif) dengan variabel penelitian.⁸¹ Keterkaitan secara langsung ini dapat ditinjau dari pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran ilmu akhlak (tasawuf) di PAI UMM sebagai berikut:

- a. Kepala Pusat Studi Islam Filsafat Universitas Muhammadiyah Malang (PSIF-UMM);
- b. Pengampu matakuliah ilmu akhlak dalam periode pembelajaran yang sedang berjalan;
- c. Mahasiswa peserta didik yang mengikuti matakuliah ilmu akhlak dalam periode pembelajaran yang sedang berjalan; dan
- d. Mahasiswa peserta didik yang telah mengikuti matakuliah ilmu akhlak dengan kurun waktu satu tahun terakhir.

i) Sumber Data Sekunder

Informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian atau data, selain yang sudah dialokasikan secara eksplisit di atas, juga dihimpun berbagai data sekunder. Kedudukan data sekunder ini menjadi pendukung, penjelas, atau penafsir atas data primer yang dalam hal ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, dan publikasi lainnya baik secara *online* maupun secara *offline*.

E. Pengumpulan Data

Data yang telah dipilih untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan triangulasi data, yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lebih lanjut, metodenya diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan indera untuk mengamati objek penelitian dan mendapatkan informasi. Dalam penelitian ini, digunakan observasi semi partisipasi aktif, di mana peneliti

⁸¹ R. Poppy Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)" (Bandung, 2020), 39.

berperan sebagai pengamat yang juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diamati. Hal yang diamati meliputi subjek, kegiatan, dan lokasi.

i) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan kepada partisipan yang telah ditentukan sebelumnya. Terhadap empat subjek yang telah dijelaskan dalam pembahasan mengenai sumber data primer, peneliti akan melakukan wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti mempersiapkan sejumlah pertanyaan dan prediksi mengenai respons yang mungkin diberikan, tetapi juga memiliki fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan spontan sebagai tanggapan terhadap jawaban partisipan.⁸²

ii) Dokumentasi

Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki dua makna. Pertama, digunakan untuk mencatat dan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Kedua, dokumentasi juga merujuk pada pengumpulan dokumen terkait objek penelitian, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, surat edaran, atau dokumen lainnya.

F. Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, langkah berikutnya adalah menganalisis data agar dapat dipahami, diuraikan, dan disimpulkan. Sugiyono mengartikan teknik analisis data sebagai usaha seorang peneliti dalam menyusun, mengatur, serta mencari hubungan antara satu set data dengan data lainnya. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, ada tiga tahapan dalam teknik analisis data terakhir, yaitu kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸³

1. Kondensasi

Istilah "kondensasi" dalam sejarah perkembangan penelitian kualitatif merupakan konsep yang berasal dari teknik reduksi. Pada masa lalu, setelah data terkumpul, biasanya dilakukan penyaringan dan pemilihan data yang

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.369.

⁸³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, Third edit (Tempe: SAGE Publications, 2014), 77.

relevan, tetapi dalam teknik kondensasi, semua data yang telah terkumpul dianggap berharga sehingga data tersebut digunakan secara menyeluruh.⁸⁴

Secara etimologis, kondensasi merujuk pada proses perubahan dari gas menjadi zat cair.⁸⁵ Dalam konteks penelitian ini, kondensasi mengacu pada proses pemaknaan menyeluruh terhadap semua data yang telah dikumpulkan, kemudian memberikan makna secara rinci dan mendalam.⁸⁶

i) Penyajian Data

Setelah menyelesaikan proses kondensasi, peneliti akan melanjutkan dengan menjelaskan data dalam bentuk naratif melalui Bab IV yang berjudul "Temuan dan Diskusi" dalam penelitian ini.

ii) Penarikan Kesimpulan

Setelah proses kondensasi dan penyajian data selesai, seluruh data diolah secara deduktif. Pada tahap ini, tinjauan pustaka dan kerangka teoretis yang disajikan dalam Bab II penelitian ini menjadi premis mayor, sedangkan data temuan yang diperoleh secara induktif akan berfungsi sebagai premis minor yang akan digunakan untuk menarik kesimpulan.

G. Keabsahan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini perlu untuk menguji validitasnya terlebih dahulu. Validitas dalam konteks ini berarti bahwa data tersebut sesuai dengan standar dan prosedur yang berlaku. Sugiyono mengidentifikasi empat unsur yang harus dipenuhi oleh data yang dianggap valid, yaitu kredibilitas, transferabilitas, reliabilitas, dan objektivitas.⁸⁷

1. Pengujian Kredibilitas

Penelitian harus memastikan bahwa hasilnya dapat dipercaya dan memenuhi kriteria kebenaran data. Sugiyono menawarkan enam alternatif

⁸⁴ Paluseri, "Kondensasi Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif," KacamataPustaka, 2023, <https://kacamatapustaka.wordpress.com/2019/11/08/kondensasi-dalam-analisis-data-penelitian-kualitatif-2/>.

⁸⁵ Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)."

⁸⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*, 366.

pengujian data yang dapat diandalkan, seperti *member check*, *focus group discussion*, analisis kasus negatif, peningkatan ketelitian, perpanjangan pengamatan, dan triangulasi. Dalam penelitian ini, dua bentuk pengujian kredibilitas digunakan, yaitu perpanjangan pengamatan yang telah berlangsung selama dua bulan, dan triangulasi yang mencakup sumber, teknik, dan waktu.

i) Pengujian Transferabilitas

Pengujian transferabilitas mengukur sejauh mana data dalam penelitian dapat diterapkan dalam konteks penelitian lain. Hal ini setara dengan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif.⁸⁸ Penelitian ini akan memberikan deskripsi yang rinci dan sistematis, sehingga memungkinkan pertimbangan atas relevansi data dalam situasi lain.

ii) Pengujian Depenabilitas

Depenabilitas mencakup konsistensi data ketika digali pada waktu dan kondisi tertentu. Peneliti harus membuktikan bahwa data tetap konsisten. Uji reliabilitas dapat dilakukan melalui audit data yang dilakukan oleh pembimbing penelitian.

iii) Pengujian Konfirmabilitas

Konfirmabilitas mengacu pada objektivitas data, yaitu data tidak memiliki kecenderungan, prasangka, atau penilaian terhadap subjek tertentu. Ini secara teknis diuji bersamaan dengan reliabilitas. Peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk memberikan bukti objektivitas data.⁸⁹

⁸⁸ Ibid., 189.

⁸⁹ Ibid., 195.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Universitas Muhammadiyah Malang

Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) didirikan pada tahun 1964 atas prakarsa tokoh-tokoh dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Malang (PDM Kota Malang). UMM pada mulanya merupakan cabang dari Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang didirikan oleh Yayasan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Jakarta melalui Akte Notaris R. Sihojo Wongsowidjojo di Jakarta dengan Nomor 71 pada tanggal 19 Juni 1963. Saat itu, UMM memiliki tiga fakultas, yaitu Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan Jurusan Pendidikan Agama. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, pada tahun 1966 secara resmi mengakui keberadaan ketiga fakultas tersebut melalui Surat Keputusan Nomor 68/B-Swt/p/1966 yang diterbitkan pada tanggal 30 Desember 1966.⁹⁰

Pada tanggal 1 Juli 1968, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) resmi menjadi universitas independen, terlepas dari afiliasinya dengan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penyelenggaraannya kini dikelola oleh Yayasan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Malang, sebagaimana tercatat dalam Akte Notaris R. Sudiono, Nomor 2, tanggal 1 Juli 1968. Seiring dengan perkembangannya, akte tersebut mengalami pembaruan melalui Akte Notaris G. Kamarudzaman, Nomor 7, tanggal 6 Juni 1975, dan diperbaharui kembali melalui Akte Notaris Kumalasari, S.H., Nomor 026, tanggal 24 November 1988, yang terdaftar di Pengadilan Malang Negeri, Nomor 88/PP/YYS/XI/1988, pada tanggal 28 November 1988. Pada tahun 1968, UMM menambahkan satu fakultas baru, yakni Fakultas Kesejahteraan Sosial, yang merupakan cabang dari Fakultas Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dengan penambahan ini, UMM kini memiliki empat

⁹⁰ Humas UMM, "Sejarah Singkat UMM," [umm.ac.id](https://www.umm.ac.id/id/pages/sejarah-singkat-umm.html), 2023, <https://www.umm.ac.id/id/pages/sejarah-singkat-umm.html>.

fakultas. Sementara itu, FKIP Jurusan Pendidikan Agama mengubah statusnya menjadi Fakultas Agama yang berada di bawah naungan Departemen Agama, dengan nama Fakultas Tarbiyah.⁹¹

Pada tahun 1970, Fakultas Tarbiyah meraih status yang setara dengan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN), sebagaimana tercatat dalam Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 50 Tahun 1970. Tahun yang sama, Fakultas Kesejahteraan Sosial mengganti namanya menjadi Fakultas Ilmu Sosial dengan membentuk Jurusan Kesejahteraan Sosial, kemudian pada tahun 1975, fakultas ini secara resmi berdiri sendiri, terlepas dari afiliasinya dengan Universitas Muhammadiyah Jakarta, sesuai dengan Surat Keputusan Terdaftar Nomor 022 A/1/1975, tanggal 16 April 1975.⁹²

Fakultas yang ditambahkan setelahnya adalah Fakultas Teknik pada tahun 1977. Kemudian, pada tahun 1980, Fakultas Pertanian dibuka, diikuti oleh pembentukan Fakultas Peternakan. Mulai dari tahun 1983 hingga 1993, terdapat penambahan jurusan baru dan peningkatan status jurusan yang sudah ada. Puncaknya, pada tahun 1993, UMM memperkenalkan Program Pascasarjana dengan Program Studi Magister Manajemen dan Magister Sosiologi Pedesaan. Hingga tahun akademik 1994/1995, UMM memiliki 9 fakultas dan 25 jurusan/program studi tingkat strata (S1), dua program studi strata (S2), serta satu akademi/strata-D3 Keperawatan.

Tidak lebih dari kurun waktu 30 tahun perjalanan UMM (1964-1994), perkembangan yang paling signifikan terjadi pada tahun 1983-an. Sejak saat itu, UMM mencatat kemajuan yang luar biasa, baik dalam meningkatkan status Jurusan, menyelenggarakan administrasi yang lebih baik, menambah sarana dan fasilitas kampus, maupun peningkatan kualitas tenaga pengelolanya (baik administratif maupun akademis). Pada tahun 2009, UMM menggabungkan Fakultas Pertanian dan Fakultas Peternakan-Perikanan menjadi Fakultas Pertanian dan Peternakan, untuk sejalan dengan konsorsium Ilmu-ilmu Pertanian. Dalam hal sarana fisik dan fasilitas akademik, saat ini terdapat tiga

⁹¹ UMM.

⁹² Humas UMM, "Profil Singkat UMM," [umm.ac.id](https://www.umm.ac.id), 2023, <https://www.umm.ac.id/id/pages/profil-singkat.html>.

kampus: Kampus I di Jalan Bandung No. 1, Kampus II di Jalan Bendungan Sutami No. 188a, dan Kampus III (Kampus Terpadu) di Jalan Raya Tlogo Mas.⁹³

Pada tahun 2013, saat Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) menilai berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia, UMM menjadi salah satu dari 8 perguruan tinggi yang pertama kali meraih akreditasi A. Dari tahun 2008 hingga 2018, UMM dinobatkan sebagai kampus swasta terbaik di Jawa Timur, sehingga mendapatkan Anugerah Kampus Unggul (AKU) sebanyak 10 kali dan Penghargaan AKU Kartika sebanyak empat kali dari Kopertis VII.⁹⁴

Universitas Muhammadiyah Malang di tingkat global, pada pertengahan 2016 resmi menjadi Anggota Asosiasi Jaringan Universitas ASEAN-Quality Assurance (AUN-QA). Sebelumnya pada tahun 2012, UMM juga meraih bintang 2 dalam peringkat QS Stars University Ranking, lembaga pemeringkat kampus internasional, bahkan dengan prestasi khusus bintang 4 di bidang infrastruktur.⁹⁵

UMM memiliki fasilitas akademik yang lengkap dan memadai. Hingga saat ini, UMM memiliki 42 laboratorium, terdiri dari 25 laboratorium eksakta dan 17 laboratorium sosial. Bahkan, UMM telah memiliki laboratorium sentral yang memenuhi syarat untuk melakukan uji laboratorium bagi pihak eksternal, baik perusahaan maupun perguruan tinggi lain. Dari segi produktivitas penelitian, UMM berada pada level tertinggi, yaitu cluster mandiri. Jumlah program studi di UMM terus meningkat dari tahun ke tahun, dan saat ini mencapai 56 program studi, melibatkan tingkat pendidikan mulai dari program ahli madya, sarjana, magister, hingga doktor.⁹⁶

i) Pusat Studi Islam dan Filsafat Universitas Muhammadiyah Malang

Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF) merupakan salah satu lembaga penelitian di Universitas Muhammadiyah Malang yang terkait dengan islam,

⁹³ UMM, "Sejarah Singkat UMM."

⁹⁴ UMM.

⁹⁵ UMM.

⁹⁶ UMM, "Profil Singkat UMM."

kemuhammadiyah, dan filsafat. PSIF merupakan pengembangan dari lembaga sebelumnya, yaitu Pusat Studi Islam dan Kemuhammadiyah (PSIK). Pada tanggal 1 Oktober 2000, PSIK mengalami perubahan nama menjadi Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF).⁹⁷

PSIF dalam konteks internal Universitas Muhammadiyah Malang memiliki posisi yang strategis. UMM memiliki visi untuk mengembangkan wacana keislaman dan keilmuan, dan aktualisasi visi ini membutuhkan sinergi yang baik antara berbagai institusi di lingkungan UMM. Dalam kerangka visi UMM, PSIF berfungsi sebagai lembaga yang menyelenggarakan pengkajian, penelitian, publikasi, dan pelatihan di bidang pemikiran keislaman dan kefilosofan. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar tradisi intelektual di "kampus putih" ini dapat tumbuh dan berkembang, dengan tujuan menghidupkan peradaban keilmuan sebagai elemen vital dunia perguruan tinggi. PSIF memiliki komitmen untuk menggali, mengembangkan, dan menyebarkan wacana keislaman dan kefilosofan kepada berbagai kalangan.⁹⁸

PSIF diharapkan dapat menjadi ruang terbuka di mana pergumulan ide dan pertukaran pikiran dapat terjadi, serta untuk menggali khazanah keilmuan dari berbagai perspektif. PSIF juga berusaha untuk mendedikasikan diri dalam menyebarkan wacana keilmuan bagi seluruh kalangan, khususnya di lingkungan internal universitas.⁹⁹

Idealisme ini muncul karena kondisi wacana keislaman dan keilmuan di kampus ini mengalami kelesuan, bahkan dapat dikatakan "mati suri". Oleh karena itu, keberadaan PSIF diharapkan dapat menciptakan atmosfer atau tradisi keilmuan yang dinamis dan progresif. Meskipun demikian, PSIF tidak bermaksud untuk menggantikan sepenuhnya stagnasi atau kelesuan wacana keilmuan dan kefilosofan di kampus ini. Dalam idealisme tertentu, PSIF

⁹⁷ Infokom Universitas Muhammadiyah Malang, "Profil PSIF: Selayang Pandang," [psif.umm.ac.id](https://psif.umm.ac.id/id/pages/profil.html), 2018, <https://psif.umm.ac.id/id/pages/profil.html>.

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Ibid.

setidaknya diharapkan dapat menjadi "obor" yang menyalakan kembali wacana keilmuan dan kefilosofan yang tampaknya mati suri.¹⁰⁰

ii) Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu program studi di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang (FAI-UMM). Program studi PAI FAI UMM merupakan program studi tertua di antara program studi lain di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Oleh karena itu, dalam program studi ini terus dilakukan perbaikan internal untuk mencapai standar kualitas tinggi dalam pendidikan. Salah satu ukuran kualitas pendidikan adalah kesesuaian hasil pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan kelompok kepentingan (pengguna), serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun demikian, prinsip-prinsip normatif al-Qur'an dan as-Sunnah tetap menjadi dasar dalam proses pendidikan dan hasil yang dihasilkannya.¹⁰¹

Program studi PAI FAI UMM memiliki dasar aksiologis dalam membentuk individu akademis yang memiliki potensi sebagai khalifah dan abdullah sangat penting. Akademisi yang menjadi khalifah harus memiliki kreativitas dan inovasi serta berkomitmen terhadap penciptaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terintegrasi dengan nilai-nilai normatif Islam. Sementara itu, akademisi yang menjadi abdullah harus memiliki keterampilan dan komitmen untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Harapannya, kedua konsep ideal ini dapat terwujud melalui pedoman manajerial program studi PAI FAI UMM.¹⁰²

Program studi PAI FAI UMM menawarkan keunggulan akademis yang dirancang untuk kepentingan mahasiswa. Keunggulan ini bertujuan agar mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan dan profesionalisme mereka

¹⁰⁰ Ibid'.

¹⁰¹ Infokom Universitas Muhammadiyah Malang, "Profil Singkat," [pai.umm.ac.id](https://pai.umm.ac.id/id/pages/profil-singkat-2-9907.html), 2018, <https://pai.umm.ac.id/id/pages/profil-singkat-2-9907.html>.

¹⁰² Ibid.

dalam bidang Pendidikan Islam. Program ini melatih empat jenis lulusan: Pendidik Pendidikan Agama Islam (Guru PAI), Manajer Lembaga Pendidikan Islam (Pesantren, Madrasah, atau Sekolah Berbasis Islam), Peneliti Pendidikan Islam, dan Da'i Korporasi (Rohaniwan Rumah Sakit dan Da'i di Perusahaan Profit maupun Non Profit).

Merujuk pada profil lulusan tersebut, program studi PAI FAI UMM memperkuat kompetensi dan keterampilan mahasiswa melalui berbagai mata kuliah teoritis dan praktikum terkini. Untuk meningkatkan kemampuan dalam melacak referensi klasik (seperti kitab-kitab klasik), pembelajaran dalam program studi PAI FAI UMM dilengkapi dengan sistem informasi pendidikan dan rekayasa teknologi pembelajaran. Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa lulusan program studi PAI FAI UMM menjadi ahli dan profesional Pendidikan Islam yang memiliki wawasan yang luas, memahami teknologi informasi, memiliki strategi yang komprehensif, dan berorientasi pada masa depan.¹⁰³

B. Penyajian Data

1. Kurikulum Pembelajaran Ilmu Akhlak pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang

Penggunaan istilah kurikulum sebagai salah satu substitusi variabel yang dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan seberapa dalam Persyarikatan Muhammadiyah melalui perguruan tingginya menaruh perhatian terhadap tasawuf sebagai salah satu kompetensi yang dianggap penting bagi calon guru PAI di masa mendatang. Hal ini lebih didasarkan pada makna kurikulum itu sendiri yang oleh ketentuan Pasal 1 angka 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

"... seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."¹⁰⁴

Definisi paling umum dari kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang akan diajarkan di sekolah. Kurikulum sering diartikan sebagai

¹⁰³ Malang.

¹⁰⁴ "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d.

materi atau materi pembelajaran dalam buku teks yang diperuntukkan atau ditawarkan oleh guru untuk pengajaran. Pemahaman tentang kurikulum ini banyak dianut oleh masyarakat awam bahkan oleh banyak pendidik, sehingga ketika berbicara tentang kurikulum (termasuk perkembangannya), mereka mengaitkannya dengan mata pelajaran atau materi pembelajaran. Selain itu, pedoman tertulis untuk mata pelajaran biasanya juga dihitung sebagai kurikulum. Definisi lain dikemukakan oleh Beauchamp (1975), yang memandang kurikulum sebagai “dokumen yang digunakan sebagai titik awal perencanaan pembelajaran.”¹⁰⁵

Lebih lanjut, Taba (1962) memandang kurikulum sebagai “rencana pembelajaran”. Konsep kurikulum sebagai bahan pembelajaran berkembang pada tahun 1920-an hingga awal tahun 1930-an dengan munculnya tiga ketentuan, yaitu (1) kurikulum harus dilengkapi dengan pernyataan tujuan pengajaran dalam kurikulum, (2) kurikulum harus diuji pada mata pelajaran serta (3) kurikulum dan pelaksanaannya harus dievaluasi kemudian direvisi untuk perbaikan. Salah satu kelemahan konsep ini adalah tidak terlihat adanya keterkaitan antara materi dengan mata pelajaran dan siswa.¹⁰⁶ Konsep ini kemudian berkembang lebih jauh dengan terbitnya buku Creswell dan Campbell. Menurut Grace (1968), kedua ahli ini menemukan sangat sedikit kesesuaian antara kurikulum formal dengan penerapannya di sekolah.¹⁰⁷

Kurikulum merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum adalah suatu rencana yang berfungsi sebagai pedoman atau pedoman kegiatan proses belajar mengajar.¹⁰⁸ Kurikulum dengan ini merupakan suatu rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran dan metode yang digunakan, yang berfungsi sebagai pedoman kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan perkembangan zaman, kurikulum pun

¹⁰⁵ George A Beauchamp, *Curriculum Theory* (Illinois: The Kagg Press, 1975), 17-8.

¹⁰⁶ Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practies* (New York: Harcour,Brace and World, 1962), 204.

¹⁰⁷ Grace Nyagah, *Curriculum Studies* (Nairobi: African Virtual University, 1968), 31.

¹⁰⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

mengalami perkembangan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Perubahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan generasi manusia dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan negara lain.

Kurikulum dalam pembelajaran juga mengejawantahkan tiga fungsi yang menurut Oemar Hamalik terdiri dari aspek konservatif, kreatif, dan kritis-evaluatif.¹⁰⁹ Berkaitan dengan fungsi yang pertama, kurikulum memiliki peran untuk mengedukasi generasi muda mengenai nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang masih dianggap relevan saat ini. Fungsi konservatif ini pada dasarnya membutuhkan kurikulum yang berfokus pada aspek sejarah. Peran ini menjadi esensial dan sesuai dengan kenyataan bahwa pendidikan merupakan suatu proses sosial. Salah satu tanggung jawab pendidikan adalah memengaruhi dan membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.¹¹⁰

Konteks fungsi kreatif, kurikulum perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru sesuai dengan perkembangan terkini dan tuntutan masyarakat masa kini maupun masa depan. Isi kurikulum seharusnya mencakup elemen-elemen yang dapat mendukung setiap peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir baru yang relevan dengan kehidupannya.¹¹¹

Adapun fungsi kritis-evaluatif menunjukkan bahwa nilai-nilai dan budaya yang berkembang dalam masyarakat selalu mengalami perubahan, sehingga transmisi nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada peserta didik harus disesuaikan dengan situasi saat ini. Pembangunan saat ini dan di masa depan tidak hanya harus didasarkan pada kebutuhan semata. Oleh karena itu, tugas kurikulum bukan hanya mengadopsi nilai-nilai dan budaya yang ada atau

¹⁰⁹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Transito, 1990), 49.

¹¹⁰ Hari Prabowo, "Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan," *Jurnal Universitas Negeri Padang* 3, no. 1 (2019): 1–10, file:///E:/File Ridho/File Kuliah/File Semester 6/Kajian Kurikulum/Artikel Peranan Kurikulum.pdf.

¹¹¹ *Ibid*, 3.

menerapkan perkembangan baru, tetapi juga melibatkan evaluasi dan pemilihan nilai-nilai, budaya, dan pengetahuan baru yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum harus berperan aktif dalam mengendalikan atau menyaring nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak lagi relevan dengan kondisi dan kebutuhan saat ini dihilangkan, dan dilakukan modifikasi atau perbaikan.¹¹²

Data berkaitan dengan tujuan diselenggarakannya mata kuliah ilmu akhlak di PAI UMM, ditinjau dari tekniknya, pada dasarnya dibagi atas tiga, yakni yang berdasarkan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data pada tiap-tiap substitusi variabel kurikulum pembelajaran ilmu akhlak, akan diuraikan secara naratif, sistematis, dan *purposefulness*, sehingga formatnya tidak memisahkan antara satu data yang didapat berdasarkan teknik tertentu. Semua data di bawah ini akan disajikan secara integral, sesuai dengan konteks dari masing-masing poin pengamatan, pertanyaan wawancara, dan dokumen resmi yang dimiliki oleh partisipan.

a. Tujuan Pembelajaran Ilmu Akhlak

Tujuan dalam kurikulum adalah suatu maksud tentang rekayasa sosial apa yang diharapkan dari peserta didik setelah menyelesaikan serangkaian proses pembinaan peserta didik. Tujuan kurikulum sebenarnya harus memperhatikan berbagai sumber, yaitu sumber empiris, sumber filosofis, dan sumber materi pembelajaran. Sumber empiris menunjukkan bahwa tuntutan kehidupan masa kini dapat menjadi sumber informasi dan menjadi landasan pengembangan tujuan dalam kurikulum dan ciri-ciri kader sebagai individu yang berkembang secara dinamis dan mempunyai kebutuhan fisiologis, sosial, dan pribadi.

Sumber filosofis fokus pada pencarian jawaban atas apa yang perlu dilakukan agar pembentukan kader dapat menjadi jembatan keberhasilan kader. Selain itu, sumber ini juga dapat digunakan sebagai acuan analisis, pengambilan keputusan atau pertimbangan serta perumusan hasil yang diharapkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sumber materi pembelajaran

¹¹² Ibid, 4.

dalam hal ini lebih terfokus pada tujuan kader menurut para ahli (ahli) yaitu secara doktrinal, sehingga kedepannya tidak ada kendala dalam pelaksanaannya baik itu komponen materi, strategi pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran.¹¹³

Pengampu mata kuliah ilmu akhlak dalam pandangannya berkaitan dengan urgensi tasawuf secara umum dan pembelajaran ilmu tasawuf bagi mahasiswa PAI menyebutkan:

Ya, tentu saja, tasawuf itu sangat penting karena mengasah batin. Jika orang tidak merawat batinnya, bisa menjadi fundamentalis atau menjadi orang yang keras. Akhlak menjadi pintu masuk ke tasawuf, dan intinya adalah mengatur perilaku antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan lingkungan. Namun, tasawuf tidak hanya tentang itu, guru harus bertindak lebih dulu, jika guru hanya berbicara saja, jika hanya kognitif saja, tidak cukup. Orang yang menjaga perasaan orang lain sudah bersikap tasawuf, namun tasawuf itu lebih dari sekadar kepentingan sendiri; tasawuf adalah kontak dengan Tuhan.¹¹⁴

Pandangan lain juga disampaikan oleh Sekretaris Program Studi PAI UMM yang menyebutkan urgensi tasawuf dalam perkuliahan calon guru PAI:

Lebih banyak yang terhubung dengan AIK dan PSIF, jika arahan khusus untuk PAI UMM sejauh ini belum ada, kecuali hasil kajian yang dibahas oleh masing-masing dosen kemudian dikaitkan dengan penyusunan kurikulum, tetapi secara instruktif, pertemuan langsung dengan pimpinan program belum ada. Secara prinsip, seperti penjelasan saya di atas, para dosen sepakat dengan pandangan tersebut, meskipun tidak ada perintah khusus.¹¹⁵

Dari perspektif peserta didik, salah seorang partisipan menyebutkan urgensi ilmu akhlak yang menjadi pembelajaran ilmu tasawuf di PAI UMM sebagai berikut:

Menurut saya, tasawuf merupakan suatu mata kuliah atau ilmu yang perlu dipelajari, khususnya bagi calon guru atau mahasiswa jurusan PAI yang mana tasawuf sendiri mengajarkan cara mendekatkan diri

¹¹³ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, and Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

¹¹⁴ Wawancara dengan Fathor Rohim, pengampu mata kuliah ilmu akhlak PAI UMM, 23 Oktober 2023.

¹¹⁵ Wawancara dengan Zulfikar, Sekretaris Program Studi PAI UMM, 20 Oktober 2023.

kepada Allah dan menjauhkan diri dari sifat duniawi. Tasawuf sendiri banyak mencatat tokoh-tokoh Islam atau biasa disebut sufi, seperti Rabi'atul Adawiyah, yang ketaatannya sangat tinggi kepada Allah SWT. Sangat penting (**Ilmu Tasawuf**) karena, akhlak tasawuf sendiri mengajarkan kepada kita untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena kita sebagai calon guru PAI nantinya akan menjadi tokoh di masyarakat atau menjadi role model. Hal ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada calon guru ini.¹¹⁶

Lebih spesifik lagi, partisipan menyebutkan tujuan pembelajaran ilmu akhlak (tasawuf) di UMM sebagai berikut:

Menurut saya, tujuan diadakan pembelajaran akhlak tasawuf di UMM adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara penuh kepada mahasiswa atau calon guru, sehingga mereka menyadari betapa pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁷

Berbagai macam keterangan yang telah diuraikan oleh para partisipan di atas, pada gilirannya juga dijabarkan melalui Rencana Pembelajaran Semester yang memberikan rincian-rincian selanjutnya mengenai materi-materi dan capaian apa yang diharapkan dari pembelajaran ilmu akhlak.

b. Materi Pembelajaran Ilmu Akhlak

Perbedaan mendasar antara sekolah klasik dan sekolah modern dalam mendefinisikan kurikulum terletak pada fakta bahwa dalam sekolah klasik, kurikulum terdiri dari serangkaian isi pembelajaran yang harus ditempuh oleh siswa. Sementara itu, dalam aliran sekolah modern, kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar siswa selama masa sekolah. Penting untuk dicatat bahwa taksonomi pembelajaran Bloom mengidentifikasi aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menyebabkan variasi dalam pelaksanaan dan metode pembelajaran. Bloom

¹¹⁶ Wawancara dengan Fitri, mahasiswa peserta mata kuliah ilmu tasawuf PAI UMM, 19 Oktober 2023.

¹¹⁷ Wawancara dengan Fitri, mahasiswa peserta mata kuliah ilmu tasawuf PAI UMM, 19 Oktober 2023.

juga menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda dan tidak dapat diperlakukan secara seragam seperti robot.¹¹⁸

Oleh karena itu, ke depannya, semua komponen yang bertanggung jawab baik secara moral maupun struktural perlu melakukan rekonstruksi materi pada setiap komponen dan setiap tahap pembentukan peserta didik dalam bentuk *tajdid* (pemurnian dan dinamisasi). Karena secara teoritis, materi yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik sangat banyak, namun jumlah kader relatif sedikit, maka prioritas perlu ditetapkan untuk menentukan materi apa yang harus diperoleh oleh kader dan diri mereka sendiri. Penetapan prioritas materi merujuk pada unsur pengetahuan, keterampilan, dan nilai.

Masalah penentuan prioritas materi selalu melibatkan dua hal, yaitu cakupan dan urutan. Dalam cakupan materi, keluasan dan kedalaman materi menjadi parameter untuk menentukan materi yang akan diprioritaskan oleh peserta didik. Sedangkan, urutan digunakan untuk mengatur cakupan suatu materi tertentu, dengan menentukan urutan bahan tersebut. Menurut Nasution, prioritas urutan materi harus mempertimbangkan tujuh aspek: kronologis, logis, dari sederhana ke rumit, dari mudah ke sulit, dari khusus ke umum, psikologi dasar, dan psikologi Gestalt.¹¹⁹

Materi pembelajaran ilmu akhlak, sesuai dengan RPS yang didapatkan dari pengumpulan data meliputi:

- 1) Konsep Akhlak-tasawuf dalam Islam, ruang lingkup, sumber, dan landasannya, kedudukan, serta keistimewaannya dalam Islam, serta manfaatnya bagi kehidupan setiap muslim.
- 2) Hubungan akhlak dengan ilmu tasawuf, ilmu tauhid, ilmu jiwa, ilmu pendidikan, dan filsafat; hubungan akhlak dengan iman dan ibadah.
- 3) Klasifikasi dan tujuan akhlak menurut Islam dan landasannya dari Al-Qur'an dan hadits.

¹¹⁸ Benjamin Samuel Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: Loneman, 1984), 72-5.

¹¹⁹ S Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 51-5.

- 4) Klasifikasi dan tujuan tasawuf menurut Islam dan landasannya dari Al-Qur'an dan hadits.
- 5) Konsep baik dan buruk menurut cara pandang etika, moral, dan susila.
- 6) Konsep baik dan buruk menurut cara pandang akhlak Islam.
- 7) Fungsi dan kedudukan nilai-nilai tasawuf dalam akhlak Islam.
- 8) Konsep tentang hakikat kebebasan, tanggung jawab, dan hati nurani dari sudut pandang akhlak Islam dan tasawuf.
- 9) Konsep tentang hak dan kewajiban serta keadilan dari sudut pandang akhlak Islam dan tasawuf.
- 10) Hakikat dan kedudukan iman dalam Islam serta implementasinya dalam akhlak dan tasawuf.
- 11) Makna/pengertian dan hakikat kejujuran serta implementasinya dalam akhlak Islam dan tasawuf.
- 12) Makna/pengertian dan hakikat amanah serta implementasinya dalam akhlak Islam dan tasawuf.
- 13) Makna/pengertian dan hakikat ikhlas serta implementasinya dalam akhlak dan tasawuf.
- 14) Makna/pengertian dan hakikat sabar serta implementasinya dalam akhlak dan tasawuf.
- 15) Makna/pengertian dan hakikat syukur serta implementasinya dalam akhlak dan tasawuf.
- 16) Makna/pengertian dan hakikat qana'ah serta implementasinya dalam akhlak dan tasawuf.
- 17) Makna/pengertian dan hakikat tawakkal serta implementasinya dalam akhlak dan tasawuf.¹²⁰

c. Strategi Pembelajaran Ilmu Akhlak

Elemen ketiga dari kurikulum yang ideal adalah strategi pembelajaran. Tujuan pembelajaran, yang telah direduksi menjadi materi

¹²⁰ Rencana Pembelajaran Semester Mata Kuliah Akhlak-Tasawuf, Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 2023.

yang harus dikuasai oleh kader, kemudian diuraikan dalam metode yang harus digunakan untuk menginternalisasikan materi tersebut. Penetapan cara menginternalisasikan materi ini akan mempengaruhi efektivitas penyerapan dan pemahaman sehingga siswa dapat melaksanakannya. Di samping strategi pembelajaran, terdapat beberapa istilah dalam domain pendidikan yang masih terkait dengan strategi pembelajaran. Istilah-istilah tersebut merupakan "pintu masuk" untuk memahami strategi pembelajaran dan merupakan unsur yang membentuk strategi pembelajaran itu sendiri. Menurut penjelasan Akhmad Sudrajat dalam jurnal yang dikutip oleh penulis, istilah-istilah tersebut mencakup: pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, dan model pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran merujuk pada perspektif kita terhadap suatu proses pembelajaran, tanpa memandang apakah pengelola pembelajaran (guru) atau siswa yang berperan aktif. Jika kita menganggap guru sebagai episentrum kegiatan pembelajaran, maka pendekatan ini disebut pendekatan yang berpusat pada guru. Sebaliknya, jika kita berorientasi pada siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, maka kita menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Strategi Pembelajaran, sebagaimana disebutkan oleh Sri Anita, merujuk pada pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan diterapkan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, dan tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan.¹²¹ Pernyataan ini secara umum menggambarkan prinsip *likulli maqaamin maqaalun wa likulli maqaalin maqaamun* (setiap tempat memiliki pembicaraannya, dan setiap pembicaraan memiliki tempatnya).¹²² Beberapa contoh strategi pembelajaran terkenal meliputi strategi deduktif-induktif, ekspositori langsung, dan belajar tuntas.

¹²¹ Sri Anita, *Strategi Pembelajaran Di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 4.

¹²² Abdurrahman Dahlan, *Ushul Fikih* (Jakarta: AMZAH, 2011), 22.

Metode Pembelajaran adalah penerapan cara yang paling sesuai untuk menjelaskan suatu strategi pembelajaran. Karena strategi pembelajaran bersifat pola kegiatan, norma-normanya, meskipun sudah individual, belum konkret. Pada tahap ini, materi-materi dijabarkan secara prosedural dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa contoh metode pembelajaran termasuk diskusi, brainstorming, ceramah, demonstrasi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, debat, simposium, dan sebagainya.

Teknik Pembelajaran adalah penerapan khusus dari suatu metode pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai kondisi pembelajaran, seperti minat belajar peserta didik, kondisi ruangan dalam kelas, dan sebagainya. Ini berarti bahwa teknik pembelajaran melibatkan pelaksanaan metode pembelajaran dengan memperhatikan kondisi yang mendukung pelaksanaan metode tersebut.

Taktik Pembelajaran adalah gaya individu dalam menyampaikan materi, berbeda dengan teknik pembelajaran yang pada dasarnya dapat dilaksanakan oleh semua orang. Taktik pembelajaran menekankan peran individu sebagai ciri khas dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Pemahaman ini penting agar kita secara sadar mengetahui potensi terbaik kita dalam menyampaikan materi.

Strategi pembelajaran ilmu akhlak, sesuai dengan RPS yang didapatkan dari pengumpulan data dapat diklasifikasikan dalam lima bentuk, yakni di antaranya:

- 1) Ceramah;
- 2) Diskusi interaktif;
- 3) Tugas mandiri dan kelompok;
- 4) Tanya-jawab; dan
- 5) *Focus Group Discussion* (FGD).

d. Evaluasi Pembelajaran Ilmu Akhlak

Keseluruhan evaluasi pembelajaran ilmu akhlak, pada dasarnya juga apa yang sama ditentukan pada RPS yang apabila dirincikan, mencakup enam poin penilaian yang di antaranya:

- 1) Aspek kehadiran (15%);
- 2) Aspek keaktifan di kelas (10%);
- 3) Aspek pemenuhan tugas (10%);
- 4) Ujian Tengah Semester/ Ujian Akhir Semester (50%); dan
- 5) Aspek suluk (sikap, tabiat, akhlak) (15%).

i) Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Akhlak pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang

a. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Perspektif Peserta Didik

Pelaksanaan wawancara mengenai strategi pembelajaran ilmu tasawuf di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang (PAI UMM), partisipan memberikan gambaran bahwa pada aspek model pembelajaran, informan menyatakan bahwa model pembelajaran yang masih digunakan adalah metode presentasi dengan pendekatan student center. Dalam metode ini, mahasiswa dibagi ke dalam kelompok, menerima materi, dan kemudian terlibat dalam diskusi serta presentasi di kelas. Aspek metode pembelajaran di PAI UMM mencakup metode diskusi dan ceramah.¹²³

Metode diskusi, mahasiswa terlibat aktif dengan bertanya dan menjawab, serta didukung oleh presentator dan dosen pengampu. Sementara itu, metode ceramah lebih menekankan pada peran dosen sebagai penyampai materi. Aspek teknik pembelajaran yang diterapkan melibatkan diskusi dalam kelas, penggunaan studi kasus dengan melibatkan tokoh-tokoh tasawuf, dan memberikan refleksi diri sebagai bagian dari proses pembelajaran. Konteks taktik pembelajaran, informan menyebutkan bahwa pendekatan spiritual, diskusi, dan ceramah menjadi fokus utama. Dosen

¹²³ Wawancara dengan Fitri, mahasiswa peserta mata kuliah ilmu tasawuf PAI UMM, 19 Oktober 2023.

berperan membantu mahasiswa dalam pemahaman materi melalui ceramah. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran tasawuf di PAI UMM menggabungkan berbagai metode untuk mencapai pemahaman yang mendalam, melibatkan mahasiswa secara aktif, dan memanfaatkan pendekatan spiritual.¹²⁴

Dalam wawancara terkait persiapan kondisi fisik dan psikis peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran tasawuf, informan memberikan gambaran sebagai berikut: Dosen, yang disebut sebagai "Bapak," mengambil peran aktif dalam menyiapkan kondisi kelas. Langkah-langkah yang diambil termasuk memberikan pembukaan dengan menyampaikan salam kepada mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa diinstruksikan untuk mencatat setiap poin yang diberikan selama pembelajaran. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk menulis ringkasan dan hasil dari setiap ujian akhir semester, yang nantinya dikumpulkan. Selain itu, Pak Fatur, seorang dosen, juga terlibat dalam proses persiapan kondisi psikis peserta didik. Beliau memberikan ceramah sebagai bagian dari pembukaan kelas, yang juga mencakup sedikit sentuhan pribadi untuk membuat mahasiswa lebih merespons dan terlibat. Melalui ceramah ini, mahasiswa menjadi lebih sadar dan bersedia menerima pembelajaran tasawuf dengan penuh kesadaran. Dengan demikian, persiapan kondisi fisik melibatkan tindakan praktis seperti pengaturan kelas dan pencatatan, sementara persiapan kondisi psikis mencakup aspek motivasi dan pemahaman yang diberikan melalui ceramah dan interaksi dengan dosen.¹²⁵

b. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Perspektif Dosen Pengampu Mata Kuliah

Konteks pembelajaran tasawuf di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang (PAI UMM) sebagaimana telah diwawancarakan terhadap dosen pengampu, model pembelajaran yang

¹²⁴ Wawancara dengan Fitri, mahasiswa peserta mata kuliah ilmu tasawuf PAI UMM, 19 Oktober 2023.

¹²⁵ Wawancara dengan Fitri, mahasiswa peserta mata kuliah ilmu tasawuf PAI UMM, 19 Oktober 2023.

diterapkan adalah melalui diskusi tanya jawab untuk mendalami materi. Diskusi tersebut bertujuan agar mahasiswa aktif mencari ilmu, dengan dosen yang terlibat untuk menjelaskan makna terdalam dan pesan moral.¹²⁶

Metode pembelajaran lebih mengacu pada pengalaman mahasiswa sebagai alumni PAI UMM, sementara teknik pembelajaran dan taktik pembelajaran tidak secara rinci dijelaskan. Penilaian pembelajaran tasawuf mencakup aspek formal, seperti kehadiran, tugas, UTS, UAS, dan presentasi, sesuai aturan kampus.¹²⁷

Dosen menjelaskan bahwa mengkondisikan fisik dan psikis peserta didik tidaklah mudah, lebih banyak formalitas, dan ketika masuk kelas, dosen melakukan absensi satu-satu. Dosen juga menekankan pentingnya tata cara beribadah dan akhlak sebagai motivasi peserta didik, memandang bahwa seorang pendidik tidak hanya perlu pemahaman kognitif, tetapi juga perlu menjaga akhlak dan tata cara beribadah. Dalam mengkontekstualisasikan materi pembelajaran tasawuf dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari, dosen menyoroti kepekaan diri sebagai kunci utama yang perlu dikembangkan, memahami dengan siapa berbicara, berada di samping siapa, dan memperhatikan detail-detail kecil dalam lingkungan sekitar.¹²⁸

C. Temuan Penelitian

Berkaitan dengan perspektif Muhammadiyah terhadap tasawuf, dapat dimaknai gambaran tentang upaya pencapaian kedamaian dan ketenangan hidup, yang oleh banyak orang saat ini dihubungkan dengan akumulasi kekayaan. Meskipun banyak yang percaya bahwa kepuasan hidup terletak pada kekayaan, tulisan menekankan bahwa untuk mencapai kepuasan batin sesuai ajaran Muhammadiyah, ada langkah-langkah yang perlu diambil.

¹²⁶ Wawancara dengan Fathor Rohim, pengampu mata kuliah ilmu akhlak PAI UMM, 23 Oktober 2023

¹²⁷ Wawancara dengan Fathor Rohim, pengampu mata kuliah ilmu akhlak PAI UMM, 23 Oktober 2023

¹²⁸ Wawancara dengan Fathor Rohim, pengampu mata kuliah ilmu akhlak PAI UMM, 23 Oktober 2023

Langkah-langkah tersebut melibatkan menjauhi larangan, meridhai nikmat Allah, dan mencintai sesama dengan proporsi yang seimbang. Tulisan juga menyatakan bahwa konsep Sufisme dalam Muhammadiyah tidak dikenal secara resmi, namun, praktik-praktik seperti peningkatan jumlah shalat sunnah, dzikir, dan wirid tetap dianjurkan. Keseluruhan, tulisan menggambarkan bahwa kepuasan hidup menurut Muhammadiyah tidak hanya terletak pada aspek materi, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan sosial yang seimbang.

Adapun perihal kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran tasawuf yang diistilahkan dengan mata kuliah ilmu akhlak-tasawuf, lebih mengorientasikan latihan batiniyah untuk diorientasikan dapat dipraktikkan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perspektif Umum Persyarikatan Muhammadiyah Terhadap Neosufisme Sebagai Konsep Bertasawuf Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan atas keinginan untuk memperbaiki pemahaman Islam di sebagian besar dunia Islam di Indonesia, yang pada saat itu dianggap masih ortodoks (kuno) dan masih terdapat percampuran ajaran Islam dengan ajaran keagamaan atau adat-istiadat sebelumnya di beberapa daerah dengan alasan untuk penyesuaian.

Percampuran ajaran Islam dengan budaya non-Islam pada awal penyebaran Islam di Indonesia sebenarnya dapat dimengerti. Hal ini disebabkan karena pada masa itu sulit bagi masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan atau ajaran yang telah mereka pegang teguh sejak nenek moyang mereka, sehingga kebiasaan tersebut tetap dipraktikkan meskipun mengandung unsur-unsur Islam.

Kata "Muhammadiyah" secara linguistik berasal dari kata "Muhammad", yaitu nama nabi terakhir dan utusan Allah, dan kemudian mendapatkan "ya" nisbiyah, yang berarti "membedakan." Jadi, Muhammadiyah berarti pengikut Nabi Muhammad dan kemuliaan kehidupan Muslim sebagai realitas. Tujuan organisasi ini adalah mewujudkan ideal reformasi Islam di kepulauan. Melalui Muhammadiyah, Ahmad Dahlan ingin melakukan reformasi dalam cara berpikir dan berbuat baik, sesuai dengan tuntunan agama Islam yang murni, yaitu sesuai dengan petunjuk yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadis.¹²⁹

Gerakan Muhammadiyah merupakan gerakan untuk pembaruan dan penyucian, yang dalam perjalanannya dihadapkan pada takhayul, bid'ah, dan khurafat (umumnya disebut sebagai TBC) dan berusaha untuk membersihkannya. Sebenarnya, gerakan Anti-TBC ini terkait dengan gerakan pembersihan keagamaan dari berbagai organisasi, seperti Persatuan Islam (Persis, didirikan pada 12 September 1923) dan Muhammadiyah (didirikan pada 18 November 1912). Gerakan Anti-Tuberkulosis membersihkan Islam dari berbagai kepercayaan

¹²⁹ Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2009), 87-91.

lokal yang dianggap sebagai khurafat. Bid'ah, yang dipahami sebagai tambahan terhadap ajaran Islam, dianggap oleh gerakan reformis sebagai ajaran yang tidak terdapat dalam teks Al-Quran dan Sunnah. Selain itu, gerakan ini juga membersihkan kepercayaan lokal terhadap kekuatan supernatural lokal, yang diyakini mampu meningkatkan keamanan, kesejahteraan, dan sebagainya.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, berdasarkan latar belakang pendirian Muhammadiyah, jelas terlihat bahwa kelahiran Muhammadiyah semata-mata berasal dari inspirasi, motivasi, dan dorongan oleh ajaran-ajaran Al-Quran. Apa yang diperjuangkan oleh Muhammadiyah tidak memiliki motif lain selain mewujudkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan nyata dan konkret.¹³⁰

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam, amar ma'ruf nahi munkar. Ciri ini telah ada sejak kelahirannya dan tetap menjadi bagian integral dalam identitas Muhammadiyah. Semua kegiatan amal usaha dilaksanakan dengan satu tujuan dan sasaran tunggal, yaitu sebagai sarana dan alat untuk melayani dakwah Islam. Namun, Muhammadiyah dan gerakan prediksi Islam Amar Maruf Nahi Mungkar bertanggung jawab untuk menyempurnakan tujuan awal pendirian Muhammadiyah sesuai dengan cita-cita pemikiran Ahmad Dahlan, Muhammadiyah dapat meninggikan agama Islam dan menghapus ketertinggalan atau kebodohan. Tidak hanya dalam bidang pemahaman agama yang diperjelas, tetapi juga dalam pemahaman tujuan dan sasaran organisasi Muhammadiyah, karena Muhammadiyah adalah organisasi sosial murni.¹³¹

Muhammadiyah juga bertanggung jawab menghadapi tantangan zaman dan globalisasi yang berkelanjutan. Tugas pertama Muhammadiyah adalah membersihkan kembali kepribadian Muhammadiyah, yang secara perlahan terinfeksi oleh virus yang merusak identitas Muhammadiyah. Tugas kedua Muhammadiyah adalah meningkatkan etika kerja di semua bidang, baik dalam dakwah maupun dalam upaya amal Muhammadiyah, serta mengembangkan dan memperluas sayap Muhammadiyah dalam menerima aliran informasi global sebagai benteng perlindungan dari ketidaktahuan. Modernisasi Muhammadiyah

¹³⁰ Pasha.

¹³¹ Pasha.

bukan berarti mengabaikan ide-ide dasar saat didirikan, namun kemampuan Muhammadiyah untuk tetap relevan tidak berarti mengubah identitas ideologisnya. Muhammadiyah tetap eksis dalam kepribadian sebagai organisasi sosial yang tidak ketinggalan zaman.¹³²

Muhammadiyah adalah organisasi gerakan yang selalu berupaya untuk menyebarkan ajaran Islam, tetap teguh pada keyakinan murni dalam Tauhid, dan dengan segenap daya upaya berusaha menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Semua aktivitas Muhammadiyah yang melibatkan seluruh aspek kehidupan pada dasarnya merupakan manifestasi dari misi Muhammadiyah. Tidak ada kegiatan Muhammadiyah yang terpisah dari misi ini, apalagi bertentangan dengan semangat dan jiwa yang terkandung di dalamnya. Sebenarnya, misi Muhammadiyah bukan hanya sebagai ciri institusional Muhammadiyah, melainkan juga seharusnya menjadi ciri setiap individu di dalam Muhammadiyah.

Ciri khas orang Muhammadiyah adalah memiliki keimanan yang kuat kepada Tauhid dan sangat peka terhadap pemahaman, keyakinan, dan pandangan yang mencurigakan syirik, yang dapat merusak keyakinan tauhid mereka. Selain itu, orang Muhammadiyah aktif dalam berdakwah dan berusaha menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari tanpa mempertanyakan apakah itu wajib, sunnah, atau diperbolehkan menurut hukum. Semua praktik yang diarahkan dan dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW diusahakan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh ketulusan dan kesabaran.¹³³

Langkah-langkah untuk memahami bagaimana Muhammadiyah memahami Sufisme, menurut Samsidar perlu merujuk pada beberapa konsep dasar yang berfungsi sebagai pedoman dan jiwa organisasi ini, dan juga sebagai aturan yang mengikat bagi warganya.¹³⁴ Beberapa konsep dasar ini termasuk:

¹³² Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, 15-7.

¹³³ Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan Dan Amal Usaha* (yogyakarta: Persatuan, 1989), 14-15.

¹³⁴ Samsidar, "Persepsi Muhammadiyah Dalam Memahami Tasawuf," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 2, no. 2 (2017): 212-30, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v2i2.278>.

1. Konsep Dasar Tasawuf dalam Muqodimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah menjelaskan bahwa ketuhanan sejatinya adalah hak Allah semata. Iman kepada Allah, ibadah, tunduk dan patuh kepada-Nya adalah ketentuan-ketentuan tunggal yang mengikat setiap makhluk, khususnya manusia. Dari sini dapat dipahami bahwa Allah adalah pusat dari segala eksistensi, sehingga tidak ada yang lain selain Allah yang dapat dijadikan sebagai sumber ketaatan. Di sisi lain, kehidupan sosial adalah *Sunnah Allah* (hukum *Qudrat Iradat*) bagi kehidupan manusia di dunia ini. Masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur, dan bahagia hanya dapat terwujud berdasarkan keadilan, kejujuran, persaudaraan, dan kerjasama saling membantu berdasarkan hukum-hukum Allah yang benar, serta bebas dari pengaruh setan dan hawa nafsu.¹³⁵

Muqodimah Anggaran Dasar Muhammadiyah juga dijelaskan bahwa dalam Islam, intinya adalah kehidupan yang bahagia. Untuk mencapai ini, manusia harus mengikuti jejak para Nabi, beribadah kepada Allah, dan memberikan yang terbaik untuk mengumpulkan dan memanfaatkan semua potensi mereka guna mewujudkan masyarakat ini di dunia, dengan niat yang tulus dan ikhlas hanya untuk Allah semata, serta dengan harapan rahmat dan berkah dari Allah. Seseorang harus bertanggung jawab kepada Allah atas semua perbuatannya dan harus sabar serta memiliki keyakinan penuh menghadapi segala kesulitan atau rintangan dalam pekerjaannya, dengan harapan perlindungan dan pertolongan dari Allah.¹³⁶

i) Konsep Dasar Kepribadian Muhammadiyah

Konsep dasar kepribadian Muhammadiyah menekankan bahwa Muhammadiyah adalah sebuah organisasi gerakan Islam. Oleh karena itu, inti dari *amar ma'ruf nahi munkar* ditujukan pada dua domain, yakni individu dan masyarakat. *Amar ma'ruf nahi munkar* di ranah personal ditujukan pada dua

¹³⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Gramasurya, 2023), 1-3.

¹³⁶ Muhammadiyah.

aspek: bagi mereka yang telah masuk Islam dalam bentuk purifikasi (*tajdid*), yaitu kembali kepada ajaran Islam yang asli dan murni; dan kedua, merupakan panggilan dan undangan bagi mereka yang belum beragama Islam untuk menerima Islam. Untuk *amar ma'ruf nahi munkar* di ranah sosial melibatkan kebaikan, bimbingan, dan peringatan. Semua ini dilakukan berdasarkan ketakwaan dan harapan semata-mata pada keridhaan Allah. Melalui pelaksanaan dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara khususnya, Muhammadiyah membawa masyarakat menuju tujuannya, yaitu "mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya".

ii) Konsep Dasar dalam Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah (PHIM)

Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah (PHIM) secara garis besar terdiri dari lima bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari landasan dan sumber, kepentingan, sifat, tujuan dan kerangka. Bagian kedua terdiri dari uraian tentang pandangan islam tentang kehidupan. Bagian ketiga merupakan uraian tentang kehidupan Islami warga Muhammadiyah yang terdiri dari aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, kehidupan berorganisasi, kehidupan dalam mengelola amal usaha, kehidupan dalam Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah. Aspek pribadi terdiri dari uraian tentang Aqidah, Akhlaq dan Ibadah. Aspek kehidupan dalam keluarga terdiri dari uraian tentang kedudukan dalam keluarga, fungsi dan aktifitas keluarga. Aspek kehidupan bermasyarakat tentang berbisnis juga, bahwa kehidupan dalam mengembangkan profesi, kehidupan dalam melestarikan lingkungan, kehidupan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kehidupan seni dan budaya.¹³⁷

Rumusan "Tasawuf" dalam Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah dapat dilihat:

¹³⁷ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah: Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah Ke-44* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000), .

- a. Setiap anggota Muhammadiyah harus memiliki prinsip-prinsip kehidupan dan kesadaran beriman dalam bentuk monoteisme terhadap Allah Subhanahu Wata'ala yang benar, tulus, dan penuh tunduk, sehingga mereka bersinar sebagai ibad ar-rahman yang hidup sebagai seorang mukmin, Muslim, muttaqin, dan muhsin yang sempurna.
- b. Setiap anggota Muhammadiyah diwajibkan menjadikan iman dan monoteisme sebagai sumber dari seluruh aktivitas kehidupan, tidak boleh menyangkal iman yang berbasis pada monoteisme, dan harus menjauhkan diri dari syirik, khurafat, bid'ah, dan hal-hal yang dapat merusak iman dan monoteisme kepada Allah Subhanahu Wata'ala.
- c. Setiap anggota Muhammadiyah diharapkan mencontoh perilaku Nabi dalam menjalankan akhlak mulia, sehingga menjadi Uswa Hasanah yang diikuti oleh orang lain dalam bentuk sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah.
- d. Pelaksanaan kegiatan amal dan kehidupan, setiap anggota Muhammadiyah diingatkan untuk selalu berlandaskan niat baik dan amal yang tulus, menjauhi riya, kesombongan, ishraf, tampilan palsu, fahsyah, dan perilaku buruk.
- e. Setiap anggota Muhammadiyah harus menunjukkan akhlak karimah agar disenangi dan dicontoh oleh orang lain, serta menjauhi akhlak madzmumah yang dapat membuat orang lain membenci dan menjauhinya. Di tempat kerja dan dalam kehidupan sehari-hari, setiap anggota Muhammadiyah diharapkan menjauhi tindakan korupsi, perjanjian tidak sah, dan praktik buruk lainnya yang dapat merugikan hak-hak publik dan membawa kerusakan ke dunia ini.
- f. Perspektif spiritual, setiap anggota Muhammadiyah diminta untuk senantiasa membersihkan jiwa atau hatinya, agar membentuk kepribadian yang muttaqin, dengan aktif menjauhi hawa nafsu yang buruk. Setiap anggota Muhammadiyah diwajibkan menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan *mahdhah* dan melaksanakan ibadah sunnah (*nawafil*) sesuai dengan petunjuk nabi, sehingga mencerminkan

keimanan yang kuat, pengetahuan yang komprehensif, dan amal yang tulus, yang tercermin dalam kepribadian dan perilaku yang terpuji.

- g. Setiap anggota Muhammadiyah harus selalu menyadari dirinya sebagai hamba dan khalifah di bumi, sehingga dapat melihat kehidupan dunia dengan sikap aktif dan positif, serta tidak menjauh dari perjuangan kehidupan yang berlandaskan iman, Islam, dan ihsan untuk menciptakan perasaan karakter moral yang baik.
- h. Setiap anggota Muhammadiyah diharapkan selalu berpikir secara burhani, bayani, dan irfani, yang mencerminkan pola pikir Islam dan dapat menghasilkan karya dan praktik yang mencerminkan integrasi orientasi *habluminallah* dan *habluminannas* serta memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.
- i. Setiap anggota Muhammadiyah diwajibkan memiliki etika kerja Islam, seperti bekerja keras, disiplin, tidak menyalahgunakan waktu, dan berusaha mencapai tujuan secara optimal.¹³⁸

Secara umum, hasil pencarian dasar-dasar Muhammadiyah tidak menunjukkan adanya konsep formal Sufisme seperti yang umumnya terdapat di NU, melainkan hanya nilai-nilai substansial Sufisme atau Sufisme substantif yang sejalan dengan ajaran dasar Al-Quran dan Sunnah. Sufisme substansial yang dijelaskan di atas didasarkan pada pemahaman bahwa setiap orang menginginkan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Usaha pencapaian ini, berbagai metode dan cara dilakukan, termasuk keyakinan bahwa kebahagiaan hidup terletak pada akumulasi kekayaan. Oleh karena itu, orang berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin kekayaan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Terkadang, berbagai metode dan cara digunakan untuk mencapai tujuan ini, tanpa memedulikan apakah metode tersebut dapat dibenarkan oleh agama atau tidak, asalkan kekayaan dapat terkumpul.

Secara umum, hasil pencarian dasar-dasar Muhammadiyah tidak menunjukkan adanya konsep formal Sufisme seperti yang umumnya terdapat

¹³⁸ Samsidar, "Persepsi Muhammadiyah Dalam Memahami Tasawuf."

di NU, melainkan hanya nilai-nilai substansial Sufisme atau nilai-nilai Sufisme yang sejalan dengan ajaran dasar Al-Quran dan Sunnah.

Sufisme substansial yang dijelaskan di atas didasarkan pada pemahaman bahwa setiap orang menginginkan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap orang tentu menginginkan agar hidupnya selalu tenang dan damai, serta merasakan kepuasan dengan kehidupannya.

Upaya pencapaian kedamaian dan ketenangan dalam hidup, berbagai metode dan jalan ditempuh. Saat ini, banyak orang meyakini bahwa kepuasan hidup terletak pada akumulasi kekayaan. Upaya pencapaian kepuasan hidup, mereka berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin kekayaan. Kadang-kadang, berbagai metode dan jalan digunakan untuk mencapai tujuan ini, tanpa memedulikan apakah metode tersebut dibenarkan oleh agama atau tidak, asalkan kekayaan dapat terkumpul. Untuk mencapai kepuasan batin sesuai ajaran Muhammadiyah, ada beberapa langkah yang dapat diambil:

- a. Menjauhi larangan, artinya setiap pelanggaran terhadap peraturan atau hukum negara, norma-norma atau nilai-nilai luhur yang berlaku dalam masyarakat, terutama pelanggaran terhadap ketentuan Allah, akan membuat hati seseorang gelisah dan tidak tenang. Keadaan seperti ini tentu saja menjadi penderitaan jiwa yang membuat hidup menjadi tidak tenang. Untuk menghindari kegelisahan hidup, salah satu resepnya adalah menjauhi semua larangan, terutama larangan dari Allah;
- b. Ridha terhadap nikmat Allah. Manusia secara alami cenderung merasa tidak puas dengan berkah yang telah diberikan Allah. Jika perasaan ketidakpuasan itu diarahkan pada nikmat ilmu, itu akan menjadi hal yang baik, namun secara umum ketidakpuasan tersebut berkaitan dengan urusan materi; dan

- c. Mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri, bahwa mencintai diri sebenarnya tidak dilarang oleh agama. Bahkan, agama juga menyarankan untuk menjaga kepentingan dan hak-hak diri sendiri, baik secara fisik maupun mental. Yang dilarang oleh agama adalah mencintai diri sendiri secara berlebihan. Jadi, jika kita tidak ingin dikritik atau direndahkan oleh orang lain, kita harus berhati-hati dan tidak mengkritik atau merendahkan orang lain. Jika kita tidak suka difitnah atau dimusuhi, maka kita tidak boleh memfitnah atau memusuhi orang lain. Jika kasih sayang kita kepada sesama mencapai tingkat yang serupa, kita berhak menyandang gelar seorang Muslim sejati yang hidup penuh kepuasan dan damai. Berdasarkan semua dasar ini, konsep Sufisme dalam Muhammadiyah tidak dikenal secara resmi. Namun, ini tidak berarti bahwa praktik Sufisme tidak dilakukan oleh anggota Muhammadiyah. Muhammadiyah juga sangat menyarankan anggotanya untuk meningkatkan jumlah shalat sunnah, dzikir, dan wirid mereka, serta memberikan prioritas pada sikap tulus saat menjalankan aktivitas mereka. Hingga saat ini, gaya hidup ini masih dijalankan oleh anggota Muhammadiyah.

B. Kurikulum Pembelajaran Tasawuf bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang

Konteks ini penggunaan istilah "kurikulum" dianggap sebagai salah satu pengganti variabel untuk mengetahui sejauh mana Persyarikatan Muhammadiyah, melalui perguruan tingginya, memberikan perhatian terhadap tasawuf sebagai kompetensi yang penting bagi calon guru PAI di masa depan. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman umum tentang kurikulum, yang sering diartikan

sebagai seperangkat mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Definisi ini kemudian berkembang seiring waktu, dan konsep kurikulum kini melibatkan tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode pengajaran sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Dalam rangka mencapai kepuasan batin sesuai ajaran Muhammadiyah, ada beberapa langkah yang dapat diambil, seperti menjauhi larangan, merasa puas dengan nikmat Allah, dan mencintai sesama. Namun, konsep tasawuf dalam Muhammadiyah tidak secara resmi diakui, meskipun praktik-praktik sufistik tetap dilakukan oleh anggota Muhammadiyah.

Selain itu, penelitian ini membahas bahwa kurikulum memiliki fungsi konservatif, kreatif, dan kritis-evaluatif. Fungsi konservatif mencakup edukasi generasi muda terhadap nilai-nilai budaya masa lalu, fungsi kreatif menekankan kemampuan menciptakan hal-hal baru sesuai perkembangan zaman, sementara fungsi kritis-evaluatif menuntut kurikulum untuk selalu menyesuaikan diri dengan perubahan nilai dan budaya dalam masyarakat.

Dalam penyelenggaraan mata kuliah ilmu akhlak di PAI UMM, data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data disajikan secara integral untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan sistematis, mempertahankan konteks masing-masing poin pengamatan, pertanyaan wawancara, dan dokumen resmi yang dimiliki oleh partisipan. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai peran kurikulum dalam pengembangan ilmu akhlak dan penekanan pada nilai-nilai tasawuf di lingkungan pendidikan Islam.

1. Tujuan Pembelajaran Ilmu Akhlak-Tasawuf

Data yang disajikan pada bab sebelumnya, menggambarkan beberapa aspek terkait tujuan pembelajaran ilmu akhlak, khususnya dalam konteks pembelajaran tasawuf di Program Studi PAI UMM. Analisis naratif mengenai tujuan pembelajaran tersebut dapat dilihat dari beberapa perspektif, termasuk perspektif kurikulum, pengampu mata kuliah, pandangan peserta didik, dan spesifiknya melalui Rencana Pembelajaran Semester.

Dari perspektif kurikulum, tujuan pembelajaran diarahkan pada rekayasa sosial terhadap peserta didik, dengan memperhatikan sumber empiris, filosofis, dan materi pembelajaran. Tujuan kurikulum dianggap sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, yang mencakup pengembangan individu dalam aspek fisiologis, sosial, dan pribadi.

Dari pandangan pengampu mata kuliah, urgensi tasawuf dalam pembelajaran ilmu akhlak dijelaskan sebagai penting karena mengasah batin. Pemahaman akan tasawuf dipandang sebagai pintu masuk ke akhlak, mengatur perilaku antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan lingkungan. Guru juga diminta untuk bertindak lebih dulu dalam menerapkan nilai-nilai tasawuf.

Perspektif Sekretaris Program Studi PAI UMM menunjukkan hubungan kurikulum dengan ilmu akhlak, khususnya tasawuf, dan pengaitannya dengan penyusunan kurikulum. Meskipun belum ada arahan khusus, prinsip-prinsip dasar tersebut telah disepakati oleh dosen.

Dari sudut pandang peserta didik, urgensi pembelajaran ilmu akhlak, terutama tasawuf, disoroti sebagai suatu kebutuhan bagi calon guru PAI. Mata kuliah ini dianggap penting karena mengajarkan cara mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan diri dari sifat duniawi. Aspek penting lainnya adalah menanamkan nilai-nilai tersebut kepada calon guru.

Lebih spesifik, tujuan pembelajaran ilmu akhlak di PAI UMM, menurut peserta didik, adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara penuh kepada mahasiswa atau calon guru. Tujuan tersebut mencakup kesadaran akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, data tersebut memberikan gambaran bahwa tujuan pembelajaran ilmu akhlak, khususnya tasawuf, di PAI UMM memiliki landasan kurikulum yang mencakup aspek empiris, filosofis, dan materi pembelajaran. Pandangan dari berbagai pihak, termasuk pengampu, Sekretaris Program Studi,

dan peserta didik, menunjukkan kesepakatan dan pemahaman mendalam mengenai urgensi dan tujuan pembelajaran ilmu akhlak di konteks tersebut.

i) Materi Pembelajaran Ilmu Akhlak-Tasawuf

Analisis dari data yang diberikan menyoroiti beberapa aspek penting terkait materi pembelajaran ilmu akhlak dalam konteks pembelajaran tasawuf di PAI UMM. Perbedaan mendasar antara pendekatan sekolah klasik dan sekolah modern dalam mendefinisikan kurikulum menjadi titik awal pembahasan, yang kemudian mengarah pada konsep tajdid (pemurnian dan dinamisasi) materi pembelajaran.

Dalam konteks kurikulum sekolah modern, penekanan pada pengalaman belajar menyeluruh siswa menjadi penting, dan taksonomi pembelajaran Bloom mengakui variasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Kesadaran akan potensi berbeda-beda di antara peserta didik menjadi dasar bagi rekonstruksi materi pada setiap tahap pembentukan peserta didik.

Pentingnya tajdid materi muncul sebagai langkah ke depan, di mana rekonstruksi tersebut mencakup pemurnian dan dinamisasi. Seiring dengan pemahaman bahwa peserta didik memiliki potensi yang berbeda, prioritas ditetapkan untuk menentukan materi yang harus dikuasai oleh kader. Penetapan prioritas melibatkan cakupan dan urutan materi, di mana keluasaan, kedalaman, dan urutan bahan menjadi parameter penentu.

Materi pembelajaran ilmu akhlak, seperti yang disajikan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), mencakup sejumlah topik yang berkaitan erat dengan tasawuf dan akhlak Islam. Beberapa topik melibatkan konsep akhlak-tasawuf dalam Islam, hubungan akhlak dengan berbagai disiplin ilmu, klasifikasi dan tujuan akhlak menurut Islam, serta berbagai konsep fundamental lainnya terkait akhlak dan tasawuf.

Penjelasan lebih lanjut mengenai hakikat kejujuran, amanah, ikhlas, sabar, syukur, qana'ah, tawakkal, dan konsep lainnya memberikan gambaran menyeluruh tentang materi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik. Prioritas dalam pengajaran materi ini mengacu pada nilai-nilai Islam dan

landasannya dari Al-Qur'an dan hadits. Dengan demikian, analisis tersebut menggarisbawahi pentingnya penyelarasan materi dengan nilai-nilai tasawuf dan akhlak Islam, serta perlunya prioritas dalam penentuan materi agar sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas peserta didik.

ii) Strategi Pembelajaran Ilmu Akhlak

Analisis mendalam dapat dilakukan dengan merujuk pada teori-teori pendidikan yang relevan terkait strategi pembelajaran ilmu akhlak. Beberapa teori penting yang dapat digunakan sebagai landasan analisis melibatkan perspektif pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan taktik pembelajaran.

Pendekatan Pembelajaran, menurut teori pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran ilmu akhlak dapat diartikan sebagai bagaimana pendekatan yang diterapkan oleh pengelola pembelajaran (guru) terhadap proses pembelajaran. Jika pendekatan berpusat pada guru, fokusnya mungkin lebih pada penyampaian informasi dan otoritas guru sebagai pemegang pengetahuan. Sebaliknya, pendekatan yang berpusat pada siswa menekankan peran aktif siswa dalam pembelajaran, dengan guru lebih sebagai fasilitator.

Strategi Pembelajaran, konsep strategi pembelajaran memperluas ide pendekatan pembelajaran. Dalam konteks ilmu akhlak, strategi pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa, kondisi sekolah, dan tujuan pembelajaran. Penting untuk menciptakan pola kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks tersebut. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf, strategi seperti diskusi interaktif, tugas mandiri, dan kelompok, dapat menjadi metode yang efektif.

Dalam teori metode pembelajaran, penerapan cara yang sesuai untuk menjelaskan suatu strategi pembelajaran menjadi pokok bahasan. Materi-materi yang berkaitan dengan ilmu akhlak harus dijabarkan secara prosedural dalam kegiatan pembelajaran. Pilihan metode pembelajaran seperti diskusi, tugas mandiri, dan ceramah, harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi yang diajarkan.

Teori teknik pembelajaran menyoroti implementasi khusus dari suatu metode pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran ilmu akhlak, penting untuk mempertimbangkan kondisi pembelajaran, minat siswa, dan karakteristik kelas. Misalnya, teknik pembelajaran dalam tugas mandiri dapat melibatkan penggunaan sumber daya daring atau aktivitas lapangan untuk mendukung pembelajaran mandiri.

Taktik pembelajaran menekankan gaya individu dalam menyampaikan materi. Dalam konteks ilmu akhlak, pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak oleh pengajar dapat dianggap sebagai taktik pembelajaran. Pemilihan taktik ini berkaitan erat dengan keautentikan pengajar dalam menyampaikan materi dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Dengan merujuk pada teori-teori ini, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran ilmu akhlak di PAI UMM mencakup berbagai pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, nilai-nilai akhlak yang diajarkan, dan tujuan pembelajaran. Selain itu, penting untuk memperhatikan implementasi khusus (teknik dan taktik pembelajaran) agar pembelajaran mencapai efektivitas maksimal.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang

Analisis pelaksanaan pembelajaran dalam perspektif peserta didik dalam perspektif peserta didik, implementasi pembelajaran ilmu tasawuf di PAI UMM dapat diartikan sebagai kombinasi metode, teknik, dan taktik pembelajaran yang dirasakan dan dihayati oleh mahasiswa. Model pembelajaran yang mencakup metode presentasi dengan pendekatan student center memberikan gambaran tentang partisipasi aktif mahasiswa. Pemilihan metode diskusi dan ceramah menunjukkan variasi dalam penyampaian materi, memperhatikan keberagaman gaya pembelajaran mahasiswa.

Analisis aspek metode pembelajaran, metode pembelajaran yang terdiri dari diskusi dan ceramah memperlihatkan keberagaman pendekatan dalam pembelajaran ilmu tasawuf. Metode diskusi mendorong partisipasi aktif mahasiswa, sementara metode ceramah menyoroti peran dosen sebagai

penyampai materi. Penggunaan studi kasus dan refleksi diri sebagai teknik pembelajaran menunjukkan upaya untuk mengaitkan konsep-konsep tasawuf dengan situasi kehidupan nyata.

Analisis konteks taktik pembelajaran dalam konteks ini, pendekatan spiritual, diskusi, dan ceramah menjadi fokus utama. Pendekatan spiritual menonjolkan dimensi keagamaan dan nilai-nilai tasawuf, sementara diskusi dan ceramah digunakan sebagai sarana komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Penggunaan taktik ini mencerminkan kebutuhan untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam melalui dimensi spiritual.

Analisis Persiapan Kondisi Fisik dan Psikis Peserta Didik Proses persiapan kondisi fisik dan psikis peserta didik melibatkan langkah-langkah konkret seperti pengaturan kelas, pencatatan, dan instruksi untuk mencatat poin penting. Selain itu, melalui ceramah dan interaksi personal, dosen berperan dalam mempersiapkan kondisi psikis peserta didik. Hal ini mencakup pembukaan kelas dengan menyampaikan salam, instruksi untuk mencatat materi, serta memberikan motivasi melalui ceramah.

Analisis komprehensif, strategi pembelajaran tasawuf di PAI UMM mencerminkan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, spiritual, dan praktis. Penggabungan metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan taktik pembelajaran menunjukkan upaya untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bervariasi dan terintegrasi. Persiapan kondisi fisik dan psikis peserta didik mencerminkan perhatian terhadap kebutuhan praktis dan motivasional mahasiswa, memastikan keseimbangan antara aspek formalitas dan pengembangan pribadi.

Analisis Model Pembelajaran, menurut dosen pengampu, model pembelajaran lebih menekankan pada diskusi tanya jawab untuk mendalami materi. Diskusi tersebut bertujuan untuk mendorong mahasiswa agar aktif dalam mencari ilmu, dengan peran dosen sebagai fasilitator yang menjelaskan makna terdalam dan pesan moral dari materi tasawuf.

Analisis metode pembelajaran, meskipun metode pembelajaran lebih mengacu pada pengalaman mahasiswa sebagai alumni PAI UMM, penggunaan diskusi tanya jawab menunjukkan keinginan untuk melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran. Meskipun teknik pembelajaran dan taktik pembelajaran tidak secara rinci dijelaskan, penilaian pembelajaran mencakup aspek formal dan sesuai dengan aturan kampus.

Analisis persiapan kondisi fisik dan psikis peserta didik, proses persiapan kondisi fisik dan psikis peserta didik, menurut dosen, melibatkan formalitas seperti absensi satu-satu dan penekanan pada tata cara beribadah dan akhlak sebagai motivasi peserta didik. Dosen menilai pentingnya menjaga akhlak dan tata cara beribadah sebagai bagian integral dari peran seorang pendidik.

Analisis kontekstualisasi materi dengan praktik dalam Kehidupan Sehari-hari, dosen menyoroti kepekaan diri sebagai kunci utama dalam berbicara dengan peserta didik

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil temuan data penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perspektif umum Muhammadiyah terhadap konsep neosufisme sebagai paham tasawuf yang diamalkan, pada dasarnya diatur dalam berbagai dokumen yang bahkan secara resmi diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yakni melalui Muqaddimah Anggaran Dasar, Dasar Kepribadian Muhammadiyah, dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, namun tidak secara spesifik menunjukkan adanya formalitas amalan yang harus dikerjakan;
2. Kurikulum pembelajaran ilmu akhlak-tasawuf sebagaimana telah disusun oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, pada dasarnya belum secara komprehensif menunjukkan praktik-praktik dalam bertasawuf - yang banyak dianggap sebagai - konsep neosufisme. Baik aspek tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran, masih pada tataran kognitif, daripada bersifat afektif dan psikomotorik; dan
3. Pelaksanaan pembelajaran ilmu akhlak-tasawuf dalam lintasan praktik pembelajaran yang selama ini sudah terjadi, ternyata meskipun sudah dicanangkan gagasan neosufisme, pada dasarnya Muhammadiyah dan Universitas Muhammadiyah Malang belum mempraktikkannya.

B. Saran

Berikut ini saran hasil kajian penelitian ini terhadap tiga pihak yang terkait, di antaranya:

1. Majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah (MPTM), melakukan kajian mendalam terhadap pandangan dan pemahaman anggota MPTM tentang konsep neosufisme sebagai paham tasawuf dalam Muhammadiyah. Penelitian ini dapat mencakup analisis terhadap Muqaddimah Anggaran Dasar, Dasar Kepribadian Muhammadiyah, dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merinci formalitas amalan yang dapat diwujudkan dan diintegrasikan ke dalam pandangan dan kebijakan Muhammadiyah secara lebih spesifik.
2. Universitas Muhammadiyah Malang, melakukan evaluasi mendalam terhadap kurikulum pembelajaran ilmu akhlak-tasawuf di Program Studi Pendidikan Agama Islam UMM. Fokus penelitian dapat diberikan pada aspek tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan praktik-praktik dalam bertasawuf, termasuk aspek afektif dan psikomotorik, sehingga mencapai kekomprehensifan dalam kurikulum. Kemudian melakukan penelitian terhadap implementasi kurikulum yang telah direvisi untuk memahami bagaimana dosen dan mahasiswa mengaplikasikan konsep neosufisme dalam pembelajaran ilmu akhlak-tasawuf. Fokus pada aspek praktik bertasawuf di dalam dan di luar kelas, serta hambatan atau tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasinya.

3. Tenaga pendidik di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah, agar melakukan studi kasus terhadap praktik pembelajaran ilmu akhlak-tasawuf yang dilakukan oleh tenaga pendidik di beberapa perguruan tinggi Muhammadiyah. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana konsep neosufisme diterapkan dalam praktik sehari-hari dan sejauh mana aspek afektif dan psikomotorik terintegrasi.

Daftar Pustaka

- 7ESL. "De Prefix: Meaning and Examples of The Prefix De." 7esl.com, 2021.
- Abu Daud, Anas Ismail. *Ensiklopedi Dakwah: Dalilu As-Saailiin*. Edited by Munirul Abidin and FUad Efendi. Riyadh: Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Su'udiyah, 2004.
- Aen, I Nurol. *Dasar-Dasar Kaidah Kebahasaan Dalam Ushul Fiqh*. Bandung: Gunung Djati Press, 1999.
- Alaudin, Fahmi. "Peran Tarekat Alawiyah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Di Kalangan Masyarakat Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Asy-Syifa Wal Mahmudiyah, Sumedang, Jawa Barat)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2023): 1–20.
- Almaany.com. "Al-Ma'any Likulli Rasm Ma'na." almaany.com, 2023.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Edited by Achmad Zirzis and Nur Laily. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Anitah, Sri. *Strategi Pembelajaran Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Anshari, Hafizh, A Saifuddin, Abd Karim Hafid, Abd Rahman Dahlan, Abdullah, Abuddin, Ade Armando Gani, Agus Halimi, and Azyumardi Azra. *Ensiklopedi Islam*. Edited by Kafrawi Ridwan, Quraish Shihab, Aqib Suminto, and A.R Partosentono. Buku ke-IV. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994.
- Ardila. "Imbuhan." Makalah. Padang, 2017.
- Ariadi, Purmansyah. "Tasawuf Melayu Nusantara: Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama." *At-Tabligh* 1, no. 1 (2016): 1–15.
- Arwildayanto, Arifin Sukung, and Warni Tune Sumar. *Analisis Kebijakan Pendidikan: Kajian Teoritis, Eksploratif, Dan Aplikatif*. Edited by Engkus Kuswandi. Bandung: Cendekia Press, 2018.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)." kbbi.web.id, 2016.
- Bahasa, Dosen. "Apa Makna Imbuhan Pe- Dan Pe-An." dosenbahasa.com, 2017.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus-Pusat Pembinaan dan Pengembangan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)" Kamus Versi Online/ Daring (Dalam

- Jaringan).” kbbi.web.id, 2016.
- Bakri, Syamsul. *Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam*. Sukoharjo: EFUDEPRESS Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2020.
- Bakri, Syamsul, and M. Agus Wahyudi. “Kontribusi Tasawuf Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.” *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 2, no. 1 (2021): 1–8.
- Basuki, Nanang Priyo. “Oknum Kyai Perkosa Santriwati Di Dalam Pondok Hingga Pendarahan, Arif Gerak: Tidak Ada Kata Damai.” keditangguh.co, 2023.
- Beauchamp, George A. *Curriculum Theory*. Illinois: The Kag Press, 1975.
- Bloom, Benjamin Samuel. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Loneman, 1984.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Bustomi, Muhammad Isa. “Sederet Fakta Guru Agama Cabuli 7 Siswi SD Di Duren Sawit, Modusnya Periksa PR Korban.” megapolitan.kompas.com, 2023.
- Dahlan, Abdurrahman. *Ushul Fikih*. Jakarta: AMZAH, 2011.
- DetikJatim, Tim. “Kebangetan! Ustaz Ini Terciduk Bawa Sabu Saat Ceramah Di Lapas Banyuwangi.” detik.com, 2023.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hamalik, Oemar. *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Transito, 1990.
- Hasanah, Durrotun. “Manaqib Syeikh Abdul Qadir Sebagai Media Suluk.” *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 2, no. 1 (2017): 23–42.
- Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik. *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Isa, Syaikh Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Edited by Khairul Amru Harahap,

- Afrizal Lubis, and Taufik Damas. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. *Tasawuf Dan Ihsan: Antivirus Kebatilan Dan Kezaliman*. Edited by Zaimul Am and Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1998.
- Kahfi, Rafli, Siti Nur Aisyah, Hijriyah, and Dwi Rizki Nabila Nasution. "Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 4073–79. <https://doi.org/https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11658/8942>.
- Kanafi, Imam. *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual Dan Akhlaq*. Edited by Moh. Nasrudin. Pekalongan: Anggota IKAPI, 2020.
- Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Edited by Sugiyono. IV. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
- Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri, and Rena Lestari. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Ma'ruf, Muh. Saiful. "Tasawuf Amali Qodiriyah (Syaikh Abd Qodir Aljailani)." *Journal Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 27–50.
- Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89–106.
- Malang, Infokom Universitas Muhammadiyah. "Profil PSIF: Selayang Pandang." [psif.umm.ac.id](https://psif.umm.ac.id/id/pages/profil.html), 2018. <https://psif.umm.ac.id/id/pages/profil.html>.
- . "Profil Singkat." pai.umm.ac.id, 2018. <https://pai.umm.ac.id/id/pages/profil-singkat-2-9907.html>.
- Merriam-Webster. "Deinstitutionalization." [merriam-webster.com](https://www.merriam-webster.com), 2023.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Third edit. Tempe: SAGE Publications, 2014.
- MR, Rifyal Luthfi, and Gunawan Anjar. "Konsep Pendidikan Tasawuf Amali Menurut Syaikh Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi Dalam Kitab Durrah An-Nasihin Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI."

- Journal Civics and Social Studies* 3, no. 2 (2019): 53–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31980/2655-7304.v3i2.697>.
- Mubarok, Frenky. “Konsep Neo-Sufisme Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 4, no. 1 (2022): 1–20.
- Mughni, Syafiq A. “Tradisi Zuhud Dan Sufisme Dalam Muhammadiyah.” In *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi Dan Manifestasi*, edited by Hasnan Bachtiar, 49–62. Malang: UMM Press, 2015.
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Gramasurya, 2019.
- . *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Gramasurya, 2023.
- . *Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah: Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah Ke-44*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000.
- . *Tanfidz Keputusan Mukhtamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022*. Surakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan Dan Amal Usaha*. Yogyakarta: Persatuan, 1989.
- Muttaqin, Ahmad, Ustad Hamsah, and Robby Habiba Abror. “Muhammadiyah, Sufism, and The Quest for ‘Authentic’ Islamic Spirituality.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 1 (2023): 199–226.
<https://doi.org/10.18326/ijjims.v13i1>.
- Nashir, Haedar. *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Malang: UMM Press, 2006.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nurdin, Eep Sopwana. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Edited by Tim Aslan Grafika. Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020.
- Nyagah, Grace. *Curriculum Studies*. Nairobi: African Virtual University, 1968.
- Paluseri. “Kondensasi Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif.” *KacamataPustaka*, 2019.

- Pasha, Musthafa Kamal. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2009.
- Prabowo, Hari. "Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan." *Jurnal Universitas Negeri Padang* 3, no. 1 (2019): 1–10. file:///E:/File Ridho/File Kuliah/File Semester 6/Kajian Kurikulum/Artikel Peranan Kurikulum.pdf.
- Press, Oxford University. "Oxford Learner's Dictionaries." oxfordlearnersdictionaries.com, 2023.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya." Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi." *Eksis* 8, no. 1 (2012): 2053–59.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Bulan Bintang, 1993.
- Redaksi, Tim. "Daftar Thariqah Mu'tabarah." jatman.or.id, 2023.
- RI, DPR. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi (2012).
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Ristip, Avanti Vera. *Penelitian Pendidikan*. Edited by Desi Rahmawati. Yogyakarta: Suryacahya, 2018.
- Riyadi, Agus. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyyah)." *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 359–85.
- Rokib, Mohammad. "Sufisme Ala Muhammadiyah Dalam Studi Islam." In *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi Dan Manifestasi*, edited by Hasnan Bachtiar, 63–79. Malang: UMM Press, 2015.
- Rosyid, Moh. "Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 1 (2018): 78–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1507>.
- Rozi, Bahru. "Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan

- Problematika Masyarakat Modern.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 44–82.
- Samsidar. “Persepsi Muhammadiyah Dalam Memahami Tasawuf.” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 2, no. 2 (2017): 212–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v2i2.278>.
- Septiani, Yuni, Edo Aribbe, and Risnal Diansyah. “ANALISIS KUALITAS LAYANAN SISTEM INFORMASI AKADEMIK UNIVERSITAS ABDURRAB TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA MENGGUNAKAN METODE SEVQUAL (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru).” *Jurnal Teknologi Dan Open Source* 3, no. 1 (2020): 131–43. <https://doi.org/10.36378/jtos.v3i1.560>.
- Solihin, M., and Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Edited by Maman Abd. Djalil. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Sofia Yustiyani Suryandari. Cetakan Ke. Bandung: CV Alfabeta, 2021.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suriansyah, Ahmad. *Landasan Pendidikan*. Edited by J. Dalle and Zulfa Jamie. Banjarmasin: Comdes, 2011.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Harapan, 2013.
- Syahyuni. “Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali Menurut Persepsi Tokoh Intelektual Kota Banjarmasin: Studi Pemikiran Tokoh Intelektual NU Dan Muhammadiyah.” Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2016.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development Theory and Practies*. New York: Harcour,Brace and World, 1962.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Triana, Rumba. “Zuhud Dalam Al-Qur’an.” *Al-Tadabbur: Jurnal*, n.d.

- TV, WG. “Membahas Tasawuf Bersama KH Said Aqil Siradj Dan Habib Jafar.” Indonesia: youtube.com, 2022.
- Ulum, Achmad Miftachul. “Korelasi Tasawuf Akhlaqi, Irfani, Dan Falsafi: Antara Abdul Qadir Al-Jilani, Rabi’ah Al-’Adawiyah Dan Ibn ’Arabi.” *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 7, no. 2 (2022): 81–90.
- Ulum, Miftahul. “Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf.” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasal Dan Budaya* 3, no. 2 (2020): 203–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.632>.
- UMM, Humas. “Profil Singkat UMM.” umm.ac.id, 2023. <https://www.umm.ac.id/id/pages/profil-singkat.html>.
- . “Sejarah Singkat UMM.” umm.ac.id, 2023. <https://www.umm.ac.id/id/pages/sejarah-singkat-umm.html>.
- “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 78 (n.d.).
- Usman, Muchlis. *Kaidah-Kaidah Ushuliyah Dan Fiqhiyah: Pedoman Dasar Dalam Istibath Hukum Islam*. 1st ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Yaniawati, R. Poppy. “Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research).” 2020.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara

A. Implementasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak dan Tasawuf.

1. Sebagai awal pembuka wawancara, apakah apakah responden mengetahui konsep neo-sufisme Muhammadiyah?
2. Bagaimana pandangan Anda – setuju atau tidak – dengan konsep neo-sufisme Muhammadiyah?
3. Secara kelembagaan atau institusi, bagaimana pandangan responden terkait dengan konsep neosufisme Muhammadiyah?
4. Apakah pernah dalam suatu forum resmi di lingkungan UMM dalam konteks sebagai bagian dari Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Muhammadiyah, Jurusan Tarbiyah UMM mendapatkan arahan atau pembahasan mengenai konsep neo-sufisme Muhammadiyah? Jika pernah, tolong deskripsikan muatan materi dan agenda pada saat itu!
5. Saya sebelumnya pernah mengidentifikasi sajian mata kuliah yang berada pada PAI-UMM dahulu, kemudian saya menemukan materi atau mata kuliah ilmu tasawuf, sedangkan belakangan ini saya tidak menemukannya. Apakah ada alasan khusus yang melatarbelakangi penghapusan mata kuliah tersebut?
6. Bagaimana pandangan Jurusan Tarbiyah UMM sebenarnya dalam memandang Ilmu Tasawuf baik secara substansi materi bagian dari *dirasah Islamiyyah* dan secara implementatif di masyarakat?

7. Apakah ada urgensi bagi Jurusan Tarbiyah UMM dalam memandang Ilmu Tasawuf sebagai bekal calon guru PAI mendatang?
8. Bagaimana pandangan Jurusan Tarbiyah UMM sendiri dalam melihat tarekat sebagai bagian dari pengkajian ilmu tasawuf?
9. Apakah penggunaan nomenklatur ‘ilmu akhlak’ dewasa ini di Tarbiyah UMM adalah dimaksudkan untuk mengganti istilah ilmu tasawuf? Apa urgensi penggantian nomenklatur ini?
10. Bagaimana pandangan responden terhadap peran dan kedudukan mata kuliah “Ilmu Akhlak” dalam upaya menyiapkan guru PAI di masa mendatang? Apakah peran dan kedudukan ini juga sama dengan pandangan terhadap mata kuliah Ilmu Tasawuf?
11. Sebagai penyelenggara pendidikan tinggi keislaman, apakah Jurusan Tarbiyah menetapkan suatu muatan materi pembelajaran khusus – yang dimaksud bukan silabus – pada mata kuliah ilmu akhlak? Begitu pula dengan metode pembelajarannya?
12. Bagaimana tanggapan responden dengan *statement* yang menyatakan bahwa “Tarekat pada dasarnya adalah seperti kurikulum dalam dunia pendidikan yang mampu menuntun peserta didik (*salik*) pada keridhoan diri terhadap Allah SWT”? Lantas bagaimana bisa Muhammadiyah dan lembaga pendidikan tingginya mengabaikan pembelajaran tarekat dalam tasawuf?

B. Program Dosen Pengampu Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak dan Tasawuf.

1. Bagaimana pandangan saudara tentang tasawuf dalam perkuliahan di PAI?

2. Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di UMM akhlak seorang sufi (bertasawuf) merupakan suatu hal yang penting dalam menyiapkan guru PAI berbasis tasawuf mendatang?
3. Apa tujuan diadakannya pembelajaran ilmu tasawuf di PAI UMM, serta mengapa terjadi perubahan nomenklatur menjadi ilmu akhlak?
4. Muatan materi (silabus) apa saja yang diajarkan dalam pembelajaran tasawuf di PAI UMM?
5. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tasawuf di PAI UMM?
6. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tasawuf di PAI UMM?
7. Bagaimana teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tasawuf di PAI UMM?
8. Bagaimana taktik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tasawuf di PAI UMM?
9. Apa saja faktor yang menjadi poin penilaian dalam pembelajaran tasawuf di PAI UMM?
10. Bagaimana cara dosen dalam menyiapkan kondisi fisik dan psikis peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran tasawuf?
11. Bagaimana cara dan materi motivasi untuk mengikuti pembelajaran tasawuf?
12. Bagaimana cara dosen dalam mengkontekstualisasikan materi pembelajaran tasawuf dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dalam konteks pendidikan dan pengajaran?
13. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tasawuf di PAI UMM, secara praktis?
14. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tasawuf di PAI UMM secara praktis?
15. Bagaimana teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tasawuf di PAI UMM secara praktis?

16. Bagaimana taktik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tasawuf di PAI UMM secara praktis?
17. Bagaimana cara dosen dalam memberikan kesempatan dan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan mahasiswa?
18. Tugas atau tindak lanjut apa yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa?
19. Bagaimana penjelasan terminologis, etimologis, genealogis, dan unsur yang membentuk konsepsi neosufisme Muhammadiyah?
20. Bagaimana posisi, kedudukan, dan mekanisme kerja neosufisme dalam dunia pendidikan di lingkungan Muhammadiyah secara umum dan sistem pendidikan tinggi Muhammadiyah secara khusus?
21. Apa tujuan diadakannya neosufisme Muhammadiyah dan apa dampaknya dalam ranah penyelenggaraan pendidikan tinggi Muhammadiyah secara umum dan mahasiswa PAI secara khusus?

C. Program Pusat Studi Islam dan Filsafat Universitas Muhammadiyah Malang terhadap Pembelajaran Tasawuf dalam konsepsi Nesufisme

1. Bagaimana pokok gagasan yang melatarbelakangi hadirnya konsep neosufisme Muhammadiyah?
2. Secara kelembagaan atau institusi, bagaimana Muhammadiyah sendiri memandang konsep neosufisme Muhammadiyah yang ditulis oleh PSIF? Apakah ada dokumen kelembagaan yang secara tegas menggunakan konsep ini layaknya NU yang jelas terlihat dalam AD ART-nya?
3. Bagaimana hakikat atau definisi ontologis konsep neosufisme Muhammadiyah ini?
4. Bagaimana cara kerja atau konsep epistemologis konsep neosufisme Muhammadiyah ini?

5. Bagaimana implementasi atau aksiologi konsep neosufisme Muhammadiyah ini secara kelembagaan?
6. Apakah menurut responden konsep neosufisme Muhammadiyah ini perlu untuk diterapkan dalam muatan materi pembelajaran pendidikan tinggi di Muhammadiyah? Apa urgensinya?
7. Bagaimana pandangan PSIF sebenarnya pada Ilmu Tasawuf baik secara substansi materi bagian dari *dirasah Islamiyyah* dan secara implementatif di masyarakat? Apakah hal ini akan tergantikan dengan konsep neosufisme itu sendiri?
8. Apakah ada urgensi bagi Muhammadiyah dalam mengadopsi paham neosufisme Muhammadiyah ini, kemudian disiapkan sebagai bekal calon guru PAI mendatang?
9. Bagaimana tanggapan responden dengan *statement* yang menyatakan bahwa “Tarekat pada dasarnya adalah seperti kurikulum dalam dunia pendidikan yang mampu menuntun peserta didik (*salik*) pada keridhoan diri terhadap Allah SWT”? Lantas bagaimana bisa Muhammadiyah dan lembaga pendidikan tingginya mengabaikan pembelajaran tarekat dalam tasawuf?
10. Menurut responden, apa strategi pembelajaran yang cocok bagi pembelajaran neosufisme Muhammadiyah di lingkungan perguruan tinggi?

Lampiran 2 Silabus

A. Silabus Matakuliah Pendidikan Akhlak dan Tasawuf

		PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG			
		RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)			
MATA KULIAH Ahlak-Tasawuf	KODE 210013743	Rumpun MK Agama Islam	Bobot 2	SEMESTER Ganjil 2023/2024	Tgl Penyusunan 10 September 2023
OTORITAS	Dosen Pengembang RPS		Koordinator Rumpun MK		Ka.Prodi
	Drs. Fathor Rahim, M.Ag		Tanda tangan		Kamaluddin, M.Pdi
Capaian	CPL-PRODI				

Pembelajaran (CP)		
	CP-MK	Memahami doktrin Akhlak dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari
Deskripsi Singkat MK	Salah satu misi suci Islam sebagaimana yang ditugaskan kepada nabi agung Muhammad saw adalah membangun kepribadian/akhlak yang mulia. Oleh karenanya misi suci ini juga menjadi tugas bagi setiap muslim, lebih-lebih sarjana lulusan Fakultas Agama Islam, sehingga menjadi kewajiban bagi mereka masing-masing untuk memahaminya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan	
Materi Pembelajaran/ Pokok Bahasan	Akhlak; pengertian, runglainkup, landasan dan keistimewaannya dalam Islam; Hubungan akhlak dengan ilmu tasawuf, ilmu tauhid, ilmu jiwa, ilmu pendidikan dan filsafat; hubungan akhlak dengan iman dan ibadah; Klasifikasi akhlak menurut Islam dan landasannya dari al-Qur'an dan hadits; Konsep baik-buruk, etika, moral dan susila serta hubungannya dengan akhlak islam; Konsep dan hakikat kebebasan, tanggung jawab, dan hati nurani, hak dan kewajiban serta keadilan dari kacamata akhlak Islam; Hakikat Iman dalam bangunan akhlak Islam dan implementasinya dalam kehidupan setiap muslim; Makna dan hakikat kejujuran dalam akhlak Islam dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari; Makna dan hakikat amanah serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari; Makna dan hakikat ikhlash serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari; Makna dan hakikat sabar serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari; Makna dan hakikat syukur serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari; Makna dan hakikat qana'ah serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari; Makna dan hakikat ridho serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari; Makna dan hakikat tawakkal serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari	

Pustaka	<p>Referensi</p> <p>Referensi Wajib:</p> <p>Abubakar Muhammad, Hadits Tarbiyah, Al-Ikhlash, Surabaya, 1995</p> <p>Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006</p> <p>Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak), Bulan Bintang, Jakarta, 1975</p> <p>Al-Qardhawi, Yusuf, Madkhal ila Ma'rifat Al-Islam, Maktabah Wahbah, Kairo, 1996</p> <p>Al-Qusyairi, Ar-Risalah al-Qusyairiyyah, terj. Mohammad Lukman Hakiem, Risalah Gusti, Surabaya, 1997</p> <p>Ali Usman dkk., Hadits Qudsi, CV Diponegoro, Bandung, 1975</p> <p>Al-Ghazali, Mutiara Ihya' Ulumudin, Mizan, Bandung, 2004</p> <p>_____, Mukasyafat Al-Qulub, terj., Pustaka Amani, Jakarta, 1997</p> <p>Asmaran, Pengantar Studi Akhlak, Rajawali Pers, Jakarta, 1992</p> <p>Muhammad al-Ghazali, Khuluq Al-Muslim, Dar Al-Bayan, Al-Kuwayt, 1970</p> <p>Murtadha Muthahhari, Filsafat Moral Islam; Kritik atas Berbagai Pandangan Moral, Al-Huda, Jakarta, 2004</p> <p>Hamka, Tasauf Modern, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1987</p> <p>Ibnu Maskawih, Tahdzib Al-Akhlaq, terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Mizan, Bandung, 1997</p> <p>Ilyas, Yunahar, Kuliah Akhlaq, LPPI UMY, Yogyakarta, 2001</p> <p>Sa'id Hawwa, Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali; Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu, terj., Robbani Press, Jakarta Timur, 2005</p>
---------	---

		Referensi Penunjang: Al-Hujwiri, Kasyf Al-Mahjub, terj., Mizan, Bandung, 1995 Hamka, Falsafah Hidup, Pustaka Panjimas, Jakarta, 2002 _____, Lembaga Hidup, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1997 Muhammad Solikhin, Tasawuf Aktual, Pustaka Nunn, Semarang, 2004 Syeikh Ahmad Athaillah, Al-Hikam, terj., Mutiara Ilmu, Surabaya, 1995 Reynold A.Nicholson, Aspek Rohaniah Peribadatan Islam; di dalam Mencari Keridhaan Allah, Srigunting, Jakarta, 1997 Usman Al-Khaibawi, Dzurrat An-Nashihin, jilid 1-3, terj., Al-Munawwar, Semarang, t.t.				
		Referensi Wajib:				
Media Pembelajaran	Perangkat lunak (<i>software</i>)	Perangkat keras (<i>hardware</i>)				
		LCD dan Projector				
Team Teaching:	-					
Mata Kuliah	Ulumul Qur'an dan Tafsir Tarbawi 1					
Prasyarat						
Mg ke-	Sub-CPMK (sebagai kemampuan akhir yang diharapkan)	Indikator	Waktu (menit)	Metode Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Mampu memahami	Mampu memahami			Materi:	1. Kehadiran = 15 %

	Learning Need Assessment & Kontrak Belajar	kompetensi yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, dan penilaian	1 x100 menit	Metode: Kuliah & dialog [TM1x(2x50)]	-Pendahuluan dan kontrak perkuliahan: Tujuan perkuliahan, ruang lingkup materi perkuliahan standar kompetensi, sistem perkuliahan dan evaluasi	2. Keaktifan di kelas = 10 % 3. Tugas = 10 % 4. UTS = 20 % 5. Suluk (sikap, tabiat, akhlak) = 15% 6. UAS = 30 %
2	Memahami konsep, ruang lingkup, sumber dan landasan, dan kedudukan serta keistimewaan tentang akhlak dan tasawuf dalam Islam	Dapat menjelaskan konsep, ruang lingkup, sumber dan landasannya, kedudukan, dan keistimewaan akhlak dan tasawuf dalam Islam, serta manfaatnya bagi kehidupan setiap muslim 2. Dapat membacakan ayat-ayat atau hadits yang menjadi landasan akhlak dan tasawuf 3. Dapat menjelaskan landasan ilmu akhlak dan tasawuf dari al-Qur'an dan as-Sunnah	1 x100 menit	1. Ceramah 2. Diskusi interaktif 3. Tanya jawab	-Konsep Akhlak-tasawuf dalam Islam, ruang lingkup, sumber dan landasannya, kedudukan dan keistimewaannya dalam Islam, serta manfaatnya bagi kehidupan setiap muslim	1. Kehadiran = 15 % 2. Keaktifan di kelas = 10 % 3. Tugas = 10 % 4. UTS = 20 % 5. Suluk (sikap, tabiat, akhlak) = 15% 6. UAS = 30 %

3	Memahami hubungan akhlak dengan ilmu tasawuf, ilmu tauhid, ilmu jiwa, ilmu pendidikan dan filsafat; hubungan akhlak dengan iman dan ibadah	Dapat menjelaskan hubungan akhlak dengan ilmu tasawuf, ilmu tauhid, ilmu jiwa, ilmu pendidikan dan filsafat; hubungan akhlak dengan iman dan ibadah	1 x100 menit	1. Ceramah 2. Diskusi interaktif 3. Tanya jawab	Hubungan akhlak dengan ilmu tasawuf, ilmu tauhid, ilmu jiwa, ilmu pendidikan dan filsafat; hubungan akhlak dengan iman dan ibadah	1. Kehadiran = 15 % 2. Keaktifan di kelas = 10 % 3. Tugas = 10 % 4. UTS = 20 % 5. Suluk (sikap, tabiat, akhlak) = 15% 6. UAS = 30 %
4	Memahami klasifikasi Akhlak dalam Islam dan landasannya dari al-Qur'an dan hadits	Dapat menjelaskan klasifikasi akhlak menurut Islam dan dapat mengemukakan landasannya dari al-Qur'an dan hadits	1 x100 menit	4. Ceramah 5. Diskusi interaktif 6. Tanya jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Klasifikasi dan tujuan akhlak menurut Islam dan landasannya dari al-Qur'an dan hadits • Klasifikasi dan tujuan tasawuf menurut Islam dan landasannya dari Al-Qur'an dan hadits 	1. Kehadiran = 15 % 2. Keaktifan di kelas = 10 % 3. Tugas = 10 % 4. UTS = 20 % 5. Suluk (sikap, tabiat, akhlak) = 15% 6. UAS = 30 %
5	Memahami konsep baik-buruk, etika, moral, dan susila serta	Dapat menjelaskan konsep baik-buruk, etika, moral, dan susila serta hubungannya		1. Ceramah 2. Diskusi interaktif 3. Tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep baik dan buruk menurut cara pandang etika, moral dan susila 	1. Kehadiran = 15 % 2. Keaktifan di kelas = 10 %

	hubungannya dengan akhlak islam dan tasawuf	dengan akhlak islam dan tasawuf	1 x100 menit	mandiri/ kelompok 4. Tanya jawab 5. Focus Group Discussion (FGD)	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep baik dan buruk menurut cara pandang akhlak Islam • Fungsi dan kedudukan nilai-nilai tasawuf dalam akhlak Islam 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Tugas = 10 % 4. UTS = 20 % 5. Suluk (sikap, tabiat, akhlak) = 15% 6. UAS = 30 %
6	Memahami konsep kebebasan, tanggung jawab dan hati nurani, hak dan kewajiban serta keadilan dari sudut pandang akhlak Islam dan tasawuf	Dapat menjelas-kan konsep dan hakikat kebebasan, tanggung jawab dan hati nurani, hak dan kewajiban serta keadilan dari kacamata akhlak Islam dan tasawuf	1 x100 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Diskusi interaktif 3. Tugas mandiri/ kelompok 4. Tanya jawab 5. Focus Group Discussion (FGD) 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep tentang hakikat kebebasan, tanggung jawab, dan hati Nurani dari sudut pandang akhlak islam dan tasawuf, • Konsep tentang hak dan kewajiban serta keadilan dari sudut pandang akhlak Islam dan tasawuf 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehadiran = 15 % 2. Keaktifan di kelas = 10 % 3. Tugas = 10 % 4. UTS = 20 % 5. Suluk (sikap, tabiat, akhlak) = 15% 6. UAS = 30 %
7	Memahami hakikat iman sebagai fondasi dalam akhlak islam dan tasawuf serta	1. Dapat menjelaskan hakikat iman dan tasawuf sebagai nilai dan fondasi akhlak islam	1 x100 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Diskusi interaktif 3. Tugas mandiri/ kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Hakikat dan kedudukan Iman dalam islam serta implementasinya dalam akhlak dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehadiran = 15 % 2. Keaktifan di kelas = 10 % 3. Tugas = 10 % 4. UTS = 20 %

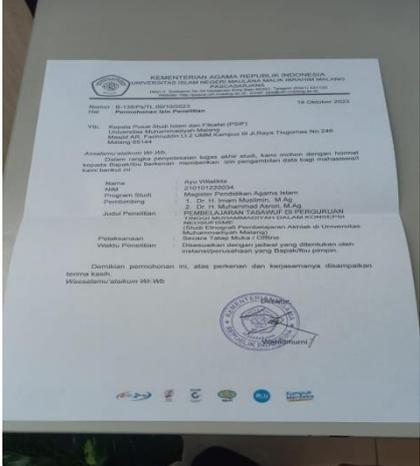
	implementasinya dalam kehidupan setiap muslim	2. Dapat mengaktualisasikan iman dan nilai-nilai tasawuf dalam bentuk akhlak islam yang mulia		4. Tanya jawab 5. Focus Group Discussion (FGD)	tasawuf	5. Suluk (sikap, tabiat, akhlak) = 15% 6. UAS = 30 %
8	UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)					
9	Memahami makna dan hakikat kejujuran dalam akhlak Islam dan tasawuf dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari	Dapat menjelaskan nilai-nilai kejujuran dalam akhlak Islam dan tasawuf serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari	1 x100 menit	1. Ceramah 2. Diskusi interaktif 3. Tugas mandiri/kelompok 4. Tanya jawab 5. Focus Group Discussion (FGD)	• Makna/pengertian dan hakikat kejujuran dan implementasinya dalam akhlak Islam dan tasawuf	1. Kehadiran = 15 % 2. Keaktifan di kelas = 10 % 3. Tugas = 10 % 4. UTS = 20 % 5. Suluk (sikap, tabiat, akhlak) = 15% 6. UAS = 30 %

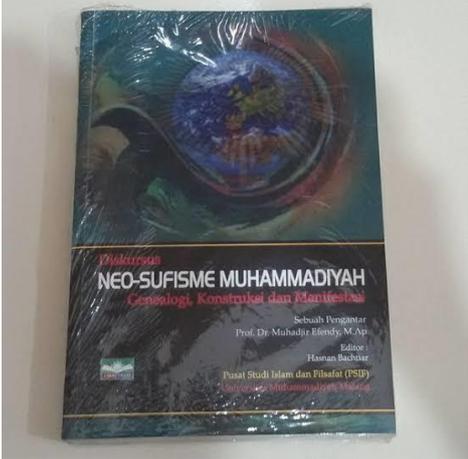
10	Memahami makna dan hakikat tentang amanah dan hakikat tasawuf serta implementasinya dalam kehidupan	Dapat menjelaskan nilai-nilai amanah dan nilai-nilai tasawuf dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari	1 x100 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Diskusi interaktif 3. Tugas mandiri/ kelompok 4. Tanya jawab 5. Focus Group Discussion (FGD) 	<ul style="list-style-type: none"> • Makna/pengertian dan hakikat amanah serta implementasinya dalam akhlak islam dan tasawuf 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehadiran = 15 % 2. Keaktifan di kelas = 10 % 3. Tugas = 10 % 4. UTS = 20 % 5. Suluk (sikap, tabiat, akhlak) = 15% 6. UAS = 30 %
11	Memahami makna dan hakikat ikhlas dan implementasinya dalam kehidupan	Dapat menjelaskan nilai-nilai ikhlas dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari	1 x100 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Diskusi interaktif 3. Tugas mandiri/ kelompok 4. Tanya jawab 5. Focus Group Discussion (FGD) 	<ul style="list-style-type: none"> • Makna/pengertian dan hakikat ikhlash dan implementasinya dalam akhlak dan tasawuf 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehadiran = 15 % 2. Keaktifan di kelas = 10 % 3. Tugas = 10 % 4. UTS = 20 % 5. Suluk (sikap, tabiat, akhlak) = 15% 6. UAS = 30 %

12	Memahami makna dan hakikat sabar dan implementasinya dalam kehidupan	Dapat menjelaskan nilai-nilai sabar dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari	1 x100 menit	1. Ceramah 2 .Diskusi interaktif 3 .Tugas mandiri/ kelompok 4. Tanya jawab 5. Focus Group Discussion (FGD)	<ul style="list-style-type: none"> • Makna/pengertian dan hakikat sabar serta implementasinya dalam akhlak dan tasawuf 	1. Kehadiran =15 % 2. Keaktifan di kelas = 10 % 3. Tugas = 10 % 4. UTS = 20 % 5. Suluk (sikap, tabiat, akhlak) = 15% 6. UAS = 30 %
13	Memahami makna dan hakikat syukur dan implementasinya dalam kehidupan	Dapat menjelaskan nilai-nilai syukur dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari	1 x100 menit	1. Ceramah 2. Diskusi interaktif 3. Tugas mandiri/ kelompok 4. Tanya jawab 5. Focus Group Discussion (FGD)	<ul style="list-style-type: none"> • Makna/pengertian dan hakikat syukur serta implementasinya dalam akhlak dan tasawuf 	1. Kehadiran = 15 % 2. Keaktifan di kelas = 10 % 3. Tugas = 10 % 4. UTS = 20 % 5. Suluk (sikap, tabiat, akhlak) = 15% 6. UAS = 30 %
14	Memahami makna dan	Dapat menjelaskan nilai-nilai	1 x100	1. Ceramah	<ul style="list-style-type: none"> • Makna/pengertian dan hakikat qana'ah 	1. Kehadiran = 15 %

	hakikat qana'ah dan implementasinya dalam kehidupan	qana'ah dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari	menit	2. Diskusi interaktif 3. Tugas mandiri/ kelompok 4. Tanya jawab 5. Focus Group Discussion (FGD)	serta implementasinya dalam akhlak dan tasawuf	2. Keaktifan di kelas = 10 % 3. Tugas = 10 % 4. UTS = 20 % 5. Suluk (sikap, tabiat, akhlak) = 15% 6. UAS = 30 %
15	Memahami makna dan hakikat tawakkal dan implementasinya dalam kehidupan	Dapat menjelaskan nilai-nilai tawakkal dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari	1 x100 menit	1. Ceramah 2. Diskusi interaktif 3. Tugas mandiri/ kelompok 4. Tanya jawab 5. Focus Group Discussion (FGD)	<ul style="list-style-type: none"> Makna/pengertian dan hakikat tawakkal serta implementasinya dalam akhlak dan tasawuf 	1. Kehadiran = 15 % 2. Keaktifan di kelas = 10 % 3. Tugas = 10 % 4. UTS = 20 % 5. Suluk (sikap, tabiat, akhlak) = 15% 6. UAS = 30 %
16	UJIAN AKHIR SEMESTER					

Lampiran 3 Dokumentasi Lapangan

	
<p style="text-align: center;">Wawancara Bapak Zulfikar Yusuf (Sekprodi PAI UMM)</p>	<p style="text-align: center;">Wawancara Bapak Fathor Rahim (Dosen Pengampu Matakuliah Akhlak dan Tasawuf)</p>
	
<p style="text-align: center;">Wawancara Bapak Pradana Boy (Wakil Dekan 1 FAI UMM)</p>	<p style="text-align: center;">Surat Izin Penelitian</p>

	
<p>Suasana Belajar Matakuliah Akhlak dan Tasawuf</p>	<p>Suasana Belajar Matakuliah Akhlak dan Tasawuf</p>
	
<p>Buku Neosufisme</p>	<p>Dokumen Kurikulum</p>